

**PENGARUH METODE BERCERITA
TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH
DI TK SIAGA TUNAS KELAPA
NGALANGAN SARDONOHARJO NGAGLIK SLEMAN**



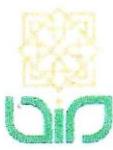
Skripsi

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh :

**Nurhamidah
09710043**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ 1119a /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA
PRASEKOLAH DI TK SIAGA TUNAS KELAPA
NGALANGAN SARDONOHARJO NGAGLIK
SELEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nurhamidah

NIM : 09710043

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 29 Agustus 2013
dengan nilai : 96.33/ A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sjdang

Miftahun Ni'mah Suseno, M.Psi
NIP. 197703132009122001

Pengaji I

Nuristighfari Masri Khaerani , M.Si
NIP.19761028 200912 2 001

Pengaji II

Zidni Immawan Muslimin, M.Si
NIP. 19680220 200801 1 008

Yogyakarta, 7-11-2013

KEMENTERIAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
YOGYAKARTA
Daudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhamidah

NIM : 09710043

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2013

Yang Menyatakan,



Nurhamidah
09710043

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Nurhamidah
NIM : 09710043
Jurusan : Psikologi
Judul : Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah Di TK Siaga Tunas Kelapa, Ngalangan, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) jurusan Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2013
Pembimbing,


Miftahun Ni'mah Suseno, M. Si
NIP. 197703132009122001

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Alam Nasyroh: 5 – 6)

•••

Anak-anakmu bukanlah anak-anakmu. Mereka adalah anak-anak kehidupan yang rindu akan dirinya sendiri. Mereka terlahir melalui engkau tapi bukan darimu. Meskipun mereka ada bersamamu, tapi mereka bukan milikmu. Pada mereka, engkau dapat memberikan cintamu, tapi bukan pemikiranmu. Karena mereka memiliki pemikiran mereka sendiri. – Kahlil Gibran

•••

Anak-anak harus dididik tetapi mereka juga harus dibiarkan untuk mendidik diri mereka sendiri. – Ernest Dimnet –

•••

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

*Kedua orang tuaku
dan saudara-saudaraku tersayang*

Ibu dan alm. bapak yang telah mendidikku hingga seperti ini. Saudara-saudara dengan karakter dan keunikan masing-masing. Terima kasih atas kebersamaan dan kasih sayangnya selama ini. Kalian yang terbaik. Love all of you. :))

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan karunia, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa, Ngalangan, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman”.

Penelitian skripsi ini tak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum. sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membagikan ilmu serta inspirasi dalam perkuliahan, beserta Bapak Oman Fathurrohman, M.Ag selaku Pembantu Dekan bidang akademik dan Bapak Andy Dermawan, M.Ag sebagai Pembantu Dekan bidang kemahasiswaan yang telah mempermudah dalam proses-proses di fakultas dan memberikan banyak motivasi.
2. Bapak Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si sebagai KaProdi Psikologi UIN Sunan Kalijaga, sebagai dosen pembimbing akademik, dan sebagai penguji II yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan kepada peneliti.
3. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., Psi., MA sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan kepada peneliti.

4. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi. sebagai penguji I yang telah memberikan banyak masukan dan saran-saran dalam skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Psikologi dan seluruh karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan, dan fasilitas yang diberikan.
6. Ibu Sri Hernanik selaku kepala sekolah TK Siaga Tunas Kelapa, Ibu Eny, Ibu Ayu, Ibu Harti, dan Ibu Yani selaku guru pengampu di TK Siaga Tunas Kelapa. Terima kasih atas izin, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan.
7. Orang tua / wali murid siswa kelas A TK Siaga Tunas Kelapa. Terima kasih atas kesediaannya membantu mengisi skala dan mengizinkan putra-putrinya menjadi subjek penelitian.
8. Jagoan-jagoan kecil di TK Siaga Tunas Kelapa. Beruntungnya bisa bermain dan belajar bersama kalian selama beberapa bulan terakhir.
9. Untuk teman-teman yang bersedia bangun pagi-pagi dan meluangkan waktunya ke TK demi kelancaran skripsi ini, terima kasih banyak.
10. Ibu dan alm. bapak yang telah mendidikku hingga seperti ini. Terima kasih atas kasih sayangnya. Doaku untukmu selalu. *Love you. :))*
11. Saudara-saudara dengan karakter dan keunikan masing-masing, mbak Lita, mas Kaka (Idkha), mas Udin, dek Shodiq. Terima kasih atas pertengkaran dan kebersamaannya selama ini. Kalian yang terbaik. :))
12. Sahabat-sahabat “limau” yang selalu di hati. Lailatul Fahdia, Nasihatuz Zahro, Dwi Sri Lestari, terima kasih telah menunjukkan bahwa jarak tidak menghentikan persahabatan yang mengesankan ini. Keunikan kalian sungguh mengesankan, haha :))
13. Teman-teman istimewa, Ariyanti, Choiriana N.H, Anita Agustina, Siti Nurmala, Wafiratul Husna, Fu'an Riftila, Deviana Maharani, terima kasih telah berbagi banyak hal istimewa denganku.
14. Keluarga #psychol09y yang hebat dan menghebatkan. Lala, Ich, Uwie, Yanti, Nans, Mala, Azza, Kintan, Sofa, Wira, Faris, Heru, Ubed, dan teman-teman lainnya. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

15. Keluarga KKN yang istimewa, Dani, Leli, Nyeem, Sari, Mbak Herlina, Mas Aan, Mas Bagus, Mas Fuad, dan Mas Ayi yang penuh dengan canda dan tawa. Terima kasih sudah menjadi teman dan kakak yang tak bosannya mengingatkan aku untuk menyelesaikan skripsi dan lulus bersama, haha. *Miss you all. :))*
16. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Terima kasih untuk semua orang yang telah dengan setulus hati membimbing, mendukung, dan membantu kelancaran penelitian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua dengan yang lebih baik. Semoga karya ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 20 Agustus 2013

Peneliti

Nurhamidah

09710043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II. LANDASAN TEORI	18
A. Keterampilan Sosial Anak	18
1. Pengertian Keterampilan Sosial.....	18
2. Aspek Keterampilan Sosial.....	20

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial.....	21
4. Jenis-Jenis Keterampilan Sosial.....	23
5. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah....	24
B. Metode Bercerita.....	29
1. Pengertian Metode Bercerita.....	29
2. Metode Bercerita Sebagai Metode Pembelajaran Di TK.....	31
3. Aspek Bercerita.....	34
4. Cerita.....	34
5. Cerita Sosial	35
6. Unsur-Unsur Cerita	37
7. Langkah-Langkah Bercerita.....	42
8. Manfaat Bercerita.....	43
C. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak	44
D. Hipotesis	55
BAB III. METODE PENELITIAN.....	56
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	56
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	56
1. Keterampilan Sosial	56
2. Metode Bercerita	56
C. Populasi dan Sampel Penelitian	57
1. Populasi	57
2. Sampel.....	58
D. Rancangan Eksperimen.....	59

E. Prosedur Penelitian	60
F. Metode Pengumpulan Data.....	61
G. Validitas, Seleksi Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur.....	63
1. Validitas	63
2. Seleksi Aitem	64
3. Reliabilitas.....	65
H. Analisis Data Penelitian	66
BAB IV. LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Prosedur Penelitian.....	67
1. Orientasi Kancah Penelitian.....	67
2. Proses Perizinan	68
3. TFT.....	68
4. Uji Coba Skala Keterampilan Sosial.....	70
a. Uji Bahasa dan Analisis Content	70
b. Pelaksanaan Uji Coba Skala Keterampilan Sosial.....	70
c. Uji Coba Modul Pembelajaran Dengan Metode Bercerita	73
B. Pelaksanaan Eksperimen	75
C. Deskripsi Subjek dan Data Penelitian.....	76
D. Hasil dan Analisis Data	77
E. Pembahasan.....	80
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Eksperimen	59
Tabel 2. Rancangan Jadwal Pembelajaran Dengan Metode Bercerita.....	60
Tabel 3. Distribusi Aitem Skala Keterampilan Sosial	62
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Keterampilan Sosial (Sebelum Uji Coba)	71
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Keterampilan Sosial (Setelah Uji Coba)	72
Tabel 6. Sesi Kegiatan Bercerita Dalam Modul Pembelajaran Dengan Metode Bercerita (Sebelum Uji Coba)	72
Tabel 7. Sesi Kegiatan Bercerita Dalam Modul Pembelajaran Dengan Metode Bercerita (Setelah Uji Coba)	74
Tabel 8. Rancangan Jadwal Pembelajaran Dengan Metode Bercerita.....	75
Tabel 9. Data Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	76
Tabel 10. <i>Intraclass Correlation Coefficient Model Two Way Mixed</i>	77
Tabel 11. Deskripsi Data Penelitian Keterampilan Sosial	78
Tabel 12. Norma Kategorisasi Subjek	78
Tabel 13. Data <i>Pre-Test</i>	78
Tabel 14. Data <i>Post-Test</i>	79
Tabel 15. Kategorisasi Skor <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	79
Tabel 16. Hasil Analisis <i>Wilcoxon Signed Ranks Test Pre-Test</i> dan <i>Post-test</i>	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Skala Keterampilan Sosial.....
Lampiran 2.	Tabulasi Skoring Uji Coba Skala Keterampilan Sosial
Lampiran 3.	Hasil Uji Reliabilitas Skala Keterampilan Sosial
Lampiran 4.	Modul Pembelajaran Dengan Metode Bercerita
Lampiran 5.	Tabulasi Skor <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>
Lampiran 6.	Olah Data Dengan Teknik <i>Intraclass Correlation Coefficient Model Two Way Mixed</i>
Lampiran 7.	Olah Data Dengan Teknik <i>Wilcoxon Signed-Rank Test</i>
Lampiran 8.	<i>Informed Consent</i>
Lampiran 9.	Lembar Observasi.....
Lampiran 10.	Jadwal Kegiatan Di TK Siaga Tunas Kelapa
Lampiran 11.	Surat Izin Penelitian.....
Lampiran 12.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF STORYTELLING METHOD ON THE SOCIAL SKILLS OF PRESCHOOLERS IN SIAGA TUNAS KELAPA KINDERGARTEN, NGALANGAN, SARDONO HARJO, NGAGLIK, SLEMAN

Nurhamidah
09710043

This study aimed to determine the effect of storytelling on social skills of preschoolers. The subjects were 12 children who are members of the experimental group. Characteristics of the subjects include: a) preschool children (from three to five years), b) indicate low social skills.

The experimental group received treatment in the form of learning by storytelling as much as ten times the meeting. The design of study which used is one group pre-test—post-test design. The measuring instruments which used in this study is an adaptation of Preschool and Kindergarten Behavior Scales (PKBS) (Scale A: Social Skills Scale) from Merrell (1994). The methods of data analysis techniques which used are Intraclass Correlation Coefficient Two Way Mixed Model, to determine the inter-rater reliability and the Wilcoxon Signed-Rank Test, to test the difference scores of pre-test and post-test. The results of Intraclass Correlation Coefficient Two Way Mixed Model shows inter-rater reliability is quite high (pre-test 0.729 and post-test 0.856). The results of the Wilcoxon Signed-Rank Test showed that learning by storytelling can enhance social skills of preschoolers ($p = 0.001$), it means hypothesis in this research accept.

Keywords: *storytelling, social skills of preschoolers*

INTISARI

PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK SIAGA TUNAS KELAPA, NGALANGAN, SARDONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN

Nurhamidah
09710043

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak prasekolah. Subjek penelitian ini adalah 12 anak-anak yang tergabung dalam kelompok eksperimen. Karakteristik subjek di antaranya: a) anak usia prasekolah (antara tiga sampai lima tahun), b) mengindikasikan keterampilan sosial yang rendah.

Kelompok eksperimen mendapat perlakuan berupa pembelajaran dengan metode bercerita sebanyak sepuluh kali pertemuan. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test – post-test design*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Keterampilan Sosial adaptasi dari PKBS Skala A (Skala Keterampilan Sosial) dari Merrell (1994). Metode analisis data yang digunakan adalah teknik *Intraclass Correlation Coefficient Model Two Way Mixed*, untuk mengetahui reliabilitas antar rater dan *Wilcoxon Signed-Rank Test*, untuk menguji beda skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil *Intraclass Correlation Coefficient Model Two Way Mixed* menunjukkan reliabilitas antar rater yang cukup tinggi (*pre-test* 0.729 dan *post-test* 0.856). Hasil *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia prasekolah ($p = 0.001$), yang menunjukkan hipotesis penelitian diterima.

Kata kunci: metode bercerita, keterampilan sosial anak usia prasekolah

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini biasa disebut dengan masa *the golden age*, di mana anak mampu menyerap informasi dengan cepat. Masa kanak-kanak dini (2–6 tahun) adalah usia prasekolah atau “prakelompok” (Hurlock, 2008).

Masa prasekolah merupakan masa yang penting untuk peletakan dasar pembelajaran anak. Sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Taman Kanak-Kanak yang dikemukakan oleh Depdikbud tahun 1994 tentang tujuan program kegiatan belajar anak TK. Tujuannya adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Moeslichatoen, 2004).

Informasi yang diperoleh pada masa kanak-kanak bersifat menetap, sehingga peletakan dasar pembelajaran anak cenderung mempengaruhi kesiapan dan kemampuan anak untuk melalui tugas-tugas perkembangannya. Menurut Hurlock (Yus, 2011), perkembangan dan pertumbuhan anak meliputi perkembangan emosi, jasmani, bahasa, dan sosial. Arthur (Yus, 2011) mengidentifikasi ada empat dimensi perkembangan anak, yaitu perkembangan

sosial dan emosional, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa.

Howard Gardner (Yus, 2011) mengemukakan masa kanak-kanak merupakan masa terjadinya peningkatan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Peningkatan akan tercapai apabila lingkungan memberikan rangsangan atau stimulus yang tepat. Interaksi anak dengan lingkungannya menjadi suatu proses pembelajaran, yang dapat mengembangkan keterampilannya.

Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai pada masa kanak-kanak awal (prasekolah) adalah keterampilan sosial. Menurut Hurlock (2008), pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain. Interaksi dengan teman sebaya dan juga orang lain selain anggota keluarga akan mendorong individu untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima yang dapat diterima oleh orang lain.

Mappiare (Hertnjung, Partini, dan Prastiti, 2008) mengartikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya untuk dapat diterima oleh teman sebaya baik sejenis kelamin atau lawan jenis agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga. Keterampilan sosial merupakan perilaku spesifik, yang dipastikan untuk mendapatkan hasil sosial yang diharapkan oleh orang yang memulai (Merrell, 2003).

Bentuk keterampilan sosial pada anak usia prasekolah terutama TK antara lain, membina dan menanggapi hubungan antarpribadi dengan anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi kue atau

mainan, dan saling membantu. Keterampilan sosial perlu dikuasai anak karena akan membekali anak untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas baik di lingkungan rumah terlebih lagi di lingkungan sekolah yang akan segera dimasukinya (Moeslichatun, 2004).

Berdasarkan hasil *preliminary* di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman, terdapat dua ruang kelas di sana, kelas A dan kelas B. Jumlah siswa di kelas A ada 17 anak berusia 3-5 tahun. Sementara jumlah siswa di kelas B ada 32 anak berusia 5-7 tahun. Di bagian tengah ruangan, ada papan pembatas antara kelas A dan kelas B. Ada dua guru di masing-masing kelas, guru utama dan guru pendamping. Letak tempat duduk di kelas A, terbagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 anak. Sementara di kelas B, tempat duduk disusun secara klasikal (Observasi, 4 April 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan, ada beberapa anak kelas A yang masih ditunggu oleh ibu atau neneknya. Ada beberapa anak yang mengejek temannya, lalu temannya itu mengadukannya ke bu guru. Saat proses pembelajaran, ada beberapa anak yang berjalan-jalan di kelas saat guru menjelaskan. Ada anak yang berteriak-teriak, kemudian diikuti oleh temannya yang lain. Ada juga anak yang hanya diam di pojokan dan mengamati teman-temannya. Ada anak yang suka meludahi temannya (Observasi, 4 April 2013).

Ketika anak-anak diminta untuk mengambil buku masing-masing di rak dan mengerjakan tugas, ada yang langsung mengambil bukunya, ada yang diam saja sampai diambilkan bukunya oleh bu guru, ada berjalan ke sana ke mari dulu baru

mengambil bukunya. Saat mengerjakan, ada anak yang mengobrol dengan temannya dan tidak mengerjakan tugas sampai didekati bu guru. Ada anak yang naik-naik kursi dan teriak-teriak. Ada anak yang menggambar kereta api, bukan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya (Observasi, 4 April 2013).

Saat jam istirahat berlangsung, ibu guru mennginstruksikan pada anak-anak untuk berdoa dahulu, baru kemudian memakan bekal masing-masing. Ada anak yang langsung lari dan mengambil tasnya tanpa berdoa, diikuti beberapa anak lainnya. Bu guru memanggil mereka kembali. Setelah mereka duduk di bangku masing-masing, mereka mulai berdoa makan. Waktu itu, anak-anak memakan bekal masing-masing. Ada anak yang diam saja di pojokan dan tidak membawa bekal. Dia hanya diam. Ketika ditanya bu guru, anak itu juga hanya diam. Ada anak yang mau mengambil jajanan milik temannya tanpa memberitahu, dan pemilik jajanan itu langsung menarik jajanannya, menyembunyikannya. Beberapa saat setelahnya, ketika temannya itu mengatakan bahwa ia ingin jajanan seperti itu, anak yang memiliki jajanan tadi langsung memberikan jajanannya. Ada anak yang mengambil tempat sampah untuk tempat membuang bungkus-bungkus jajanan. Anak-anak makan sambil bercerita dengan temannya (Observasi, 4 April 2013).

Setelah makan, anak-anak istirahat dan bermain bersama temannya. Beberapa anak berlarian ke luar kelas dan bermain di halaman taman kanak-kanak. Beberapa anak mengambil satu kardus balok dan menumpahkan isinya. Dia mengajak temannya bermain bersama. Ada yang membangun rumah, *pizza*, dan sebagainya. Kemudian datang seorang anak yang langsung menendang-

nendang balok-balok yang sedang dimainkan temannya itu. Ada beberapa anak yang mengambil beberapa balok dan memukul-mukulkannya sampai terlempar ke sana-kemari. Ada beberapa anak yang berlari-larian dan naik-turun meja dan kursi. Ada beberapa anak yang tiba-tiba mendorong temannya, lalu mereka saling dorong (Observasi, 4 April 2013).

Menurut penuturan guru kelas A, ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan berpisah dan menangis jika ditinggal atau tidak ditunggui. Ada beberapa anak yang suka mengganggu anak lain saat proses pembelajaran berlangsung, ada yang suka mencari perhatian karena ingin dekat dengan guru. Ada juga anak yang aktif dan suka bercerita sendiri, sehingga dia tidak memperhatikan pelajaran. (Wawancara, 4 dan 8 April 2013).

Guru kelas A juga mengatakan kalau kemampuan sosial anak-anak di kelas A memang berbeda-beda setiap individunya. Ada yang pendiam, ada yang suka bicara, dan sebagainya. Kadang ada beberapa anak dorong-dorongan, tarik-tarikan, bahkan memukul temannya (Wawancara, 4 dan 8 April 2013).

Anak-anak usia prasekolah memiliki banyak keterampilan yang perlu dioptimalkan dalam perkembangannya, termasuk keterampilan sosialnya. Pembentukan sikap dan pengalaman sosial pada anak usia prasekolah cenderung akan mempengaruhi perkembangan sosial anak itu di tahapan perkembangan berikutnya. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung memiliki penyesuaian sosial yang baik. Hal itu cenderung menunjang perkembangan sosial dan kehidupan yang lebih baik bagi anak di masa dewasanya nanti. Sementara itu, perilaku anak-anak TK Siaga Tunas Kelapa kelas A

mengindikasikan perkembangan keterampilan sosial anak usia prasekolah yang belum optimal.

Mu'tadin (Hertinjung, Partini, dan Prastiti, 2008) menjelaskan bahwa keterampilan sosial harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak. Keterampilan sosial dapat membawa anak untuk lebih berani menyatakan diri, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Elksnin dan Elksnin (Hertinjung, Partini, dan Prastiti, 2008), keterampilan sosial sangat penting untuk dilatihkan sebagai bekal bagi anak-anak untuk dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Anak-anak yang memiliki ketrampilan sosial yang baik, ia akan lebih percaya diri, lebih berani mengekspresikan diri, lebih mudah mendapat penerimaan teman sebaya, serta lebih berhasil dalam akademik. Strain and Odom (Elksnin & Elksnin, 1998) menyatakan bahwa rendahnya keterampilan sosial pada anak-anak usia dini mempengaruhi perilaku bermasalah di usia dewasanya kelak. Anak-anak dengan perkembangan keterampilan sosial yang rendah memiliki resiko yang tinggi untuk dikeluarkan dari sekolah dan melakukan kenakalan remaja.

Menurut Adiyanti (Hertinjung, Partini, dan Prastiti, 2008), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak yaitu: jenis kelamin, kelompok umur, dan lingkungan. Menurut Le Croy, keterampilan sosial berkembang melalui proses belajar. Proses belajar ini dilakukan individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Hertinjung, Partini, dan Prastiti, 2008).

Interaksi anak dengan lingkungan tampak dari aktivitas bermainnya sehari-hari. Dunia anak adalah dunia bermain. Anak dapat belajar melalui proses bermain yang dilakukannya. Saat bermain, anak melakukan berbagai aktivitas dan memperoleh pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu akan membentuk pengetahuan anak, sehingga anak memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Menurut Hurlock (Hertinjung, Partini, dan Prastiti, 2008), bermain sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui bermain, anak-anak dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi konflik, mempertahankan diri, dan memahami serta mengintegrasikan pengalaman-pengalaman.

Menurut Yus (2011), situasi bermain yang dilakukan anak sebagai pendekatan pembelajaran. Permainan yang akan dilakukan harus direncanakan agar dapat membawa anak ke dalam situasi yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain membantu anak membentuk kemampuan yang lebih terarah dan mendasar. Menurut Freeman dan Munandar (2001), bermain dapat digambarkan sebagai suatu kesinambungan mulai dari bermain bebas sampai bermain yang dibina dan diarahkan dalam situasi sekolah. Bermain yang diarahkan adalah bermain di mana guru mengajar bagaimana melakukan tugas khusus.

Anak-anak dapat belajar keterampilan akademik dan juga keterampilan sosial di lingkungan sekolah. Proses pembelajaran yang dibuat menyenangkan seperti bermain, memungkinkan anak menikmati proses belajarnya. Anak dapat

menciptakan pengalaman dan membentuk pengalaman belajar, termasuk pengalaman belajar sosial.

Salah satu metode pembelajaran anak usia dini adalah metode pembelajaran melalui bercerita, yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Kegiatan bercerita adalah sebuah kegiatan kreatif yang dapat membantu anak dalam melakukan penyesuaian sosial (Barnawi dan Wiyanti, 2012).

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Moeslichatoen, 2004).

Pembelajaran dengan metode bercerita dalam penelitian ini akan difokuskan pada cerita-cerita yang bernuansa sosial. Menurut Gray (Styles, 2011), cerita sosial (*social stories*) adalah narasi pendek yang berbagi informasi dengan anak tentang apa yang diharapkan dan perilaku yang tepat dalam situasi sosial tertentu, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai bermasalah. Informasi yang disajikan biasanya menentukan "di mana dan kapan suatu situasi terjadi, siapa yang terlibat, apa yang terjadi dan mengapa". Cerita sosial ini cenderung dapat memberikan pengalaman sosial pada anak melalui isi ceritanya, sehingga anak akan memiliki pengetahuan sosial tentang keterampilan-keterampilan yang tepat untuk digunakan di situasi yang sama, seperti dalam cerita.

Beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan, antara lain : guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam

suatu cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari tangan (Barnawi dan Wiyanti, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan boneka sebagai media pembelajaran keterampilan sosial melalui metode bercerita. Menurut Djiwandono (Anggraeni, Christanti, dan Susilo, 2008), boneka-boneka memberikan suatu cara yang tidak mengancam bagi anak-anak bermain di luar pikiran dan perasaan mereka. Dengan bermain boneka, anak mengidentifikasi, memproyeksikan perasaan sendiri ke dalam figur permainan.

Pembelajaran keterampilan sosial disesuaikan dengan kondisi anak usia prasekolah yang masih suka bermain dan menyukai permainan yang menyenangkan. Pembelajaran keterampilan sosial melalui metode bercerita dapat memberikan anak pengetahuan sosial dengan cara yang menyenangkan, yaitu melalui media boneka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak usia prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh dari metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak usia prasekolah?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak prasekolah. Apabila penelitian ini terbukti bahwa penerapan metode bercerita dapat digunakan sebagai metode alternatif

dalam menstimulasi perkembangan keterampilan sosial anak menjadi lebih optimal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan, terutama bagi psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan dengan memberikan data hasil penelitian ilmiah mengenai pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak prasekolah.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada orang tua dan lembaga pendidikan anak tentang pentingnya menstimulasi keterampilan sosial anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang keterampilan sosial sebelumnya sudah banyak dilakukan. Di antara penelitian-penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susan H. Spence (2003) yang berjudul “*Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence and Practice*”. Defisit keterampilan sosial dan kompetensi sosial memainkan peran penting dalam pengembangan dan pemeliharaan gangguan emosi dan perilaku banyak anak dan remaja. Pelatihan keterampilan sosial (*Social Skills Training*) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melakukan perilaku sosial yang penting dalam mencapai

keberhasilan dalam situasi sosial. Metode Pelatihan Perilaku Keterampilan Sosial meliputi petunjuk, pemodelan, latihan perilaku, umpan balik dan penguatan, sering digunakan dalam hubungan dengan pemecahan masalah interpersonal dan pelatihan persepsi keterampilan sosial. Perubahan yang efektif dalam perilaku sosial juga memerlukan intervensi yang mengurangi perilaku menghambat dan bersaing, seperti restrukturisasi kognitif, kemandirian, metode regulasi emosi, dan manajemen kontingensi. Penelitian menunjukkan bahwa SST saja tidak mungkin untuk menghasilkan perubahan yang signifikan dan abadi dalam indikator psikopatologi atau secara global dari kompetensi sosial. Sebaliknya, SST telah menjadi komponen yang diterima secara luas, pendekatan multi-metode untuk pengobatan gangguan emosi, perilaku, dan perkembangan. Jurnal ini memuat teori, bukti, dan praktik SST dari banyak tokoh, di antaranya McFall, Spence, Merrell, Gresham, dan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hoa Kuoch dan Pat Mirenda (2003) yang berjudul “*Social Story Interventions for Young Children with Autism Spectrum Disorders*”. Penelitian ini menggunakan teori Gray & Garand mengenai *social story*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain A-B-A untuk dua orang subjek penelitian dan desain A-C-A-B-A untuk subjek partisipan ketiga. Pengukuran untuk setiap anak didasarkan pada perilaku bermasalah khusus yang terjadi selama intervensi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat perilaku bermasalah tiga subjek penelitian berkurang saat diberi perlakuan berupa *social story*. Perilaku target untuk ketiga subjek partisipan tetap berada di level yang rendah, meskipun perlakuan cerita sosial sudah tidak diberikan lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Claire L. Fox and Michael J. Boulton (2005) yang berjudul “*The Social Skills Problems Of Victims Of Bullying: Self, Peer And Teacher Perceptions*”. Korban intimidasi (*bullying*) di sekolah cenderung menunjukkan keterampilan sosial yang buruk, seperti tidak memiliki rasa humor, memiliki sikap serius, dan tidak mampu santai dalam memberi dan menerima dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan teori keterampilan sosial dari McFall (1982) dan Spence (1995) sebagai tambahannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan sejauh mana guru dan teman sebay menganggap korban *bullying* memiliki keterampilan sosial yang rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode terpisah di mana peserta diberikan 20 pernyataan singkat yang menggambarkan keterampilan sosial yang berbeda. Menggunakan fungsi analisis diskriminan langsung dari peringkat diri, enam dari aitem keterampilan sosial ditemukan untuk membedakan antara korban dan non-korban. Korban memiliki keterampilan sosial yang buruk yang menjadikannya korban intimidasi (*bullying*).

Penelitian yang dilakukan oleh Desvi Yanti Mukhtar dan Noor Rochman Hadjam (2006) dengan judul “Efektivitas *Art Therapy* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan *art therapy* sebagai perlakuan yang diberikan kepada anak-anak SD yang mengalami gangguan perilaku untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Perlakuan *art therapy* dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dalam 16 sesi dalam waktu 120 menit. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala gangguan

perilaku (dikembangkan berdasarkan konsep Carr, 2001), skala keterampilan sosial (dimodifikasi dari *social skill list* yang dikembangkan oleh Gresham dan Elliot dalam Cartledge dan Milburn, 1995), metode observasi dan wawancara, serta menggunakan hasil gambar anak. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis *art therapy* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak yang mengalami gangguan perilaku ditolak, meskipun hasil analisis individual menunjukkan sebagian subjek mengalami peningkatan keterampilan sosial dan penghargaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Sri Hertnjung, Partini, dan Wiwin Dinar Prastiti (2008) yang berjudul “Keterampilan Sosial Anak Prasekolah Ditinjau Dari Interaksi Guru-Siswa Model *Mediated Learning Experience*”. Teori keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kibtiyah (2003) yang mengacu pada teori Moeslichatoen (1995). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian anak prasekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan metode observasi, skala keterampilan sosial, dan skala interaksi guru-siswa model MLE. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagaimana berikut ini: tingkat keterampilan sosial yang dimiliki anak prasekolah tergolong sedang, tingkat kesesuaian interaksi guru-siswa dengan model MLE tergolong agak tinggi, bentuk-bentuk perilaku mediasi yang diterapkan guru mencakup kelima kriteria dalam MLE (penerapan paling tinggi pada kriteria pengaturan tindakan (*regulation of behavior*) dan kriteria terendah pada perluasan makna (*expanding*)), situasi interaksi guru-siswa yang kemunculan MLE-nya tergolong tinggi pada

situasi yang sifatnya bebas (tidak terlalu terstruktur) dan yang bersifat praktek (yang tidak menuntut ketenangan).

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo Anggraeni, Densi Christanti, J. Dicky Susilo (2008) yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Sosial Menggunakan Metode *Stop Think Do* Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Sekolah Dasar”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan desain eksperimen ulang (*pretest-posttest control group design*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala Thurstone tentang penyesuaian sosial yang berisi tentang penampilan nyata, penyesuaian diri dengan kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Jumlah seluruh pernyataan dalam skala ini sebanyak 21 aitem. Populasi penelitian ini adalah anak SD berusia 6-7 tahun. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data uji *independent sample t-test* diketahui bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sesudah pemberian pelatihan keterampilan sosial dengan menggunakan metode *Stop Think Do*. Pemberian pelatihan keterampilan sosial dengan menggunakan metode *Stop Think Do* dapat meningkatkan penyesuaian anak Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmiany (2009) yang berjudul “Efektivitas *Structured Learning Approach* (SLA) untuk Melatih Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Menengah”. Penelitian ini mengacu pada teori Borg dan Gall (1983) dan Yonathan (2002). Desain penelitian ini adalah desain quasi eksperimen, kategori *one group pretest-posttest design*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah inventori keterampilan sosial yang atas 105 aitem pernyataan. Subjek

penelitian ini adalah tiga kelompok siswa, yaitu siswa SMKN 2, siswa MAN 1, dan siswa SMUN 2 di Kota Mataram. Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa model pelatihan keterampilan sosial yang dikembangkan ini sangat berguna bila diterapkan pada siswa sekolah menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Siswati (2010) yang berjudul “Pengaruh *Social Stories* Terhadap Keterampilan Sosial Anak Dengan *Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD)*”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain A-B di Sekolah Alam Ar-Ridho Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Penilaian Perilaku Anak Hiperaktif Indonesia (SPPAHI) dan Skala Kompetensi Sosial dan Adaptabilitas Diri di Sekolah *Walker McConnel*. Jumlah subjek dalam penelitian ini ada tiga anak yang lolos proses *screening*. Penelitian ini mengacu pada teori Howley & Arnold tentang *social stories*, McConnel dan Elksnin & Elksnin tentang keterampilan sosial. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data Hasil Uji *Mann-Whitney* diketahui bahwa tidak ada perbedaan frekuensi dan durasi perilaku target antara keadaan basal dan perlakuan. Hal itu menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, tidak ada pengaruh *social stories* terhadap keterampilan sosial anak dengan *ADHD*.

Penelitian yang dilakukan oleh Emel Arslan (2011) yang berjudul “*An Investigation Of Social Skills In Children With Different Perfectionism Levels*”. Penelitian ini menggunakan model *survay*. Instrumen yang digunakan yaitu : MESSY (*Matson Evaluation of Social Skills with Youngsters*). Evaluasi ini terdiri dari 47 aitem dengan dua faktor. Faktor I berisi tentang perilaku sosial yang

negatif. Faktor II berisi tentang perilaku sosial yang positif. MPS (*Multidimensional Perfectionism Scale*) terdiri dari 35 aitem dengan nilai 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Semakin tinggi skor, semakin besar kecenderungan perfeksionisme. Hasil dari penelitian ini adalah anak-anak dengan perfeksionisme tinggi memiliki perilaku sosial yang negatif daripada anak-anak dengan perfeksionisme rendah. Individu perfeksionis memiliki pola pikir tertentu dengan mempertahankan perfeksionisme mereka dan sangat ketat dalam mengevaluasi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Alisinanoglu, Saide Ozbey, Oguz Serdar Kesicioglu (2012) yang berjudul "*Impact Of Social Skill And Problem Behavior Training Program On Children Attending Preschool: A Survey*". Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, desain *pretest-posttest design with one group*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen PKBS (*Preschool and Kindergarten Behavior Scales* (PKBS-2)) dari Merrell. Subjek penelitian ini adalah 23 anak berusia 6 tahun yang bersekolah di *Application Kindergarten, Gazi*. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, ada perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen dari Skala Keterampilan Sosial. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, ada perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol dari Skala Perilaku Bermasalah. Program pelatihan yang dilakukan dalam penelitian berjalan efektif, yang berarti mampu meningkatkan keterampilan sosial dan menurunkan perilaku bermasalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian dengan variabel keterampilan sosial dan metode bercerita sudah banyak dilakukan. Akan

tetapi, penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah” belum pernah dilakukan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal metode, alat ukur, subjek, dan lokasi penelitian. Tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial anak usia prasekolah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Merrell mengenai keterampilan sosial. Alat ukur yang digunakan adalah modifikasi dari PKBS-2 skala A (keterampilan sosial) yang didesain oleh Merrell (2003). Subjek penelitian ini adalah anak usia prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa, Ngalangan, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak usia prasekolah, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor keterampilan sosial subjek pada *pre-test* dan *post-test*. Ada pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia prasekolah, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

B. Saran

Setelah mengkaji hasil penelitian ini, peneliti menganjurkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan metode bercerita sebagai metode pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan keterampilan sosial anak dengan cara yang menyenangkan bagi anak-anak.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat menstimulasi perkembangan keterampilan sosial anak dengan menerapkan metode bercerita dalam mendidik anak-anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dapat menambah jumlah subjek penelitian, sehingga dapat melakukan penelitian dengan metode yang sama dengan menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding
- b. Dapat menggunakan skala perilaku bermasalah juga, sehingga bisa diketahui peningkatan keterampilan sosial anak-anak usia prasekolah diikuti juga dengan penurunan perilaku bermasalahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta. (2002). *Supporting The Social Dimension A Resource Guide For Teachers*. Canada. Alberta Learning.
- Alisinanoglu, F., Ozbey, S., dan Kesicioglu, O. S. (2012). Impact Of Social Skill And Problem Behavior Training Program On Children Attending Preschool: A Survey. *Academic Research International*. Vol 2, No. 2, March 2012.
- Anggraeni, Christanti, dan Susilo. (2008). Pengaruh Keterampilan Sosial Menggunakan Metode Stop Think Do Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Sekolah Dasar. *Manasa*. Volume 2, Nomor 1 Juni, 2008.
- Arslan, E. (2011). An Investigation Of Social Skills In Children With Different Perfectionism Levels. *Educational Research and Reviews*. Vol. 6(3), pp. 279-282, March 2011.
- Azwani. (2011). Peningkatan Pembelajaran Menulis Dongeng Dengan Menggunakan Iringan Musik Pada SMP Negeri I Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*. Vol. 9. No. 2.
- Azwar, S. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- _____. (2004). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- _____. (2006). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Barnawi dan Wiyani. (2012). *Format PAUD*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Bennett, K. S and Hay, D. A. (2007). The Role of Family in the Development of Social Skills in Children with Physical Disabilities. *International Journal of Disability, Development and Education*. Vol. 54, No. 4, December 2007, pp. 381–397.
- Bennet, A. (2001). Story Telling: The Thread Of Humanity. *Article*. Diakses dari http://wiki.nasa.gov/federal-knowledge-management-working-groupmwg/files/2013/06/Storytelling_Thread_Humanity1.pdf pada 25 Maret 2013.
- Bimo. (2011). *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta. Pro-U Media.
- Cartledge & Milburn. (1978). *The Case For Teaching Social Skills In The Classroom: A Review*. Dipublikasikan Oleh: American Educational Research Association dan Sage Publication.

- Clikeman, M. S. (2007). *Social Competence In Children*. USA. Springer Sciene Publishing.
- Danim, S. (1997). *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Darmiany. (2009). Efektivitas *Structured Learning Approach* (SLA) untuk Melatih Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 10 No. 1. Maret 2009. 18-27.
- Douglas W. Nangle, David J. Hansen, Cynthia A. Erdley, dan Peter J. Norton. (2010). *Practitioner's Guide To Empirically Based Measures Of Social Skills*. London. Springer.
- Elksnin, L.K. & Elksnin, N. (1998). *Teaching Social Skills to Students with Learning and Behavior Problems*. Dipublikasikan Oleh: Hammill Institute on Disabilities dan Sage Publication.
- _____. (2001). *Adolescents With Disabilities: The Need for Occupational Social Skills Training*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Fox, C. L. dan Boulton, M.J. (2005). The social skills problems of victims of bullying: Self, peer and teacher perceptions. *British Journal of Educational Psychology*. Vol. 75, 313–328
- Freeman, J. dan Munandar, U. (2001). *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta. Gramedia.
- Hadi, S. (2004). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta. Penerbit ANDI.
- Hertnjung, Partini, dan Prastiti. (2008). Keterampilan Sosial Anak PraSekolah Ditinjau Dari Interaksi Guru-Siswa Model *Mediated Learning Experience*. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 9 Nomor 2, Agustus 2008. 179-191.
- Hurlock, E.B. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Jakarta. Erlangga.
- Hutchby, I. dan Ellis, J. M. (2005). *Children and Social Competence*. London. The Falmer Press.
- Istanti, P. Y. (2008). Perbedaan Keterampilan Sosial Anatara Anak Yang Bermain Dengan Permainan Yang Bersifat Soliter Dengan Anak Yang Bermain Dengan Permainan Yang Bersifat Kooperatif. *Skripsi*. Semarang.

- Kuoch, H. & Mirenda, P. (2003). Social Story Interventions for Young Children with Autism Spectrum Disorders. *Focus On Autism And Other Developmental Disabilities*. Volume 18 Number 4 Winter 2003 Pages 219–227.
- Latipun. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Malang. UMM Press.
- Mardalis. (1995). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Merrell, K. W. (2003). *Behavioral, Social, and Emotional Assessment of Children and Adolescent*. New Jersey. Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Publishers.
- Mitchell. H. J. (2003). Knowledge Sharing – The Value Of Story Telling. *International Journal of Organisational Behaviour*. Volume 9 (5), 632-641.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Mukhtar, D. Y. dan Hadjam, N. R. (2006). Efektivitas *Art Therapy* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku. *Psikologia*. Vol. 2 No. 1. Juni 2006. 16-24.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung. PT Rosdakarya Offset.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Novita dan Siswati. (2010). Pengaruh *Social Stories* Terhadap Keterampilan Sosial Anak Dengan *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 8, No. 2, Oktober 2010.
- Rahmawati dan Yonata. (2012). Keterampilan Sosial Siswa Pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) SMA NEGERI 9 Surabaya. *Unesa Journal of Chemical Education*. Vol. 1, No. 1, pp. 47-55 Mei 2012.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga.
- Spence, S. H. (2003). Social Skills Training with Children and Young People: Theory, Evidence and Practice. *Child and Adolescent Mental Health*. Volume 8, No. 2, 2003, pp. 84–96

Styles, A. (2011). Social Stories: does the research evidence support the popularity?. *Educational Psychology in Practice*. Vol. 27, No. 4, December 2011, 415–436

Tressyalina. (2008). Respon Verbal Dan Non Verbal Anak Usia Prasekolah Terhadap Dongeng. *Jurnal Pembelajaran*. Vol. 30. No. 2, Agustus, 2008.

Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



Lembar Respons Guru
TK Siaga Tunas Kelapa
Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman

		Ringkasan / Lembar Respons	
Bagian I. Informasi Anak		Bagian II. Informasi Rater	
Nama Anak : _____ Tanggal Lahir: _____ Umur : ____ tahun ____ bulan Jenis Kelamin: laki-laki / perempuan Apakah anak memperoleh layanan di sekolah atau ikut dalam program sekolah tertentu (misalnya prasekolah, <i>head start</i>)? ya _____ tidak _____ Jika ya, apa nama sekolah dan program? _____ Jika anak memiliki disabilitas, silakan tulis kategori layanan pendidikan khusus atau klasifikasi: _____		Dinilai oleh : _____ Hubungan dengan anak : _____ Tanggal : _____ Tulis <i>setting(s)</i> di mana anda mengobservasi atau berinteraksi dengan anak : _____ _____ _____ _____	
Bagian III. Instruksi dan Skala			
Silakan nilai anak pada masing-masing aitem pada halaman berikutnya di lembar rating ini. Rating didasarkan pada pengamatan Anda tentang perilaku anak.			
	Tidak Pernah Jarang Kadang-kadang Sering		
Tidak Pernah	Jika anak tidak menunjukkan perilaku yang spesifik, atau jika anda belum memiliki kesempatan untuk mengamatinya, beri tanda (✓) pada kolom tidak pernah, pada perilaku yang mengindikasikan tidak pernah.		
Jarang	Jika anak menunjukkan perilaku yang spesifik, atau karakteristik tertentu, tetapi sangat jarang, beri tanda (✓) pada kolom jarang, pada perilaku yang mengindikasikan jarang.		
Kadang-Kadang	Jika anak sesekali menunjukkan karakteristik perilaku yang spesifik, beri tanda (✓) pada kolom kadang-kadang, pada perilaku yang mengindikasikan kadang-kadang		
Sering	Jika anak sering menunjukkan perilaku spesifik, atau karakteristik tertentu, beri tanda (✓) pada kolom sering, yang menunjukkan sering		
Tolong lengkapi semua aitem.			



No	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering
1	Berkerja atau bermain secara bebas (mandiri)				
2	Kooperatif				
3	Tersenyum dan tertawa bersama anak-anak lain				
4	Bermain bersama beberapa anak yang berbeda				
5	Mencoba memahami perilaku anak lain ("mengapa kamu menangis?")				
6	Disukai dan diterima oleh anak lain				
7	Mengikuti instruksi dari orang dewasa				
8	Berusaha mengerjakan tugas sebelum meminta bantuan				
9	Berteman dengan mudah				
10	Menunjukkan kontrol diri				
11	Diundang anak lain untuk bermain				
12	Menggunakan waktu luang dengan cara yang bisa diterima				
13	Mampu berpisah dengan orang tua tanpa stres yang ekstrim				
14	Berpartisipasi dalam diskusi kelas				
15	Meminta bantuan orang dewasa ketika membutuhkan				
16	Duduk dan mendengarkan cerita ketika dibacakan				
17	Menghargai hak-hak anak lain ("itu miliknya!")				
18	Mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda				
19	Memiliki kemampuan atau keterampilan yang dikagumi sebayanya				
20	Menenangkan anak-anak lain yang marah				
21	Mengundang anak lain untuk bermain				
22	Membereskan mainan yang berantakan ketika diminta				
23	Mengikuti aturan				
24	Mencari pertolongan orang dewasa ketika terluka				
25	Berbagi mainan dengan anak lain				

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering
26	Memperjuangkan hak-haknya				
27	Meminta maaf untuk perilaku yang membuat anak lain marah				
28	Berunding dengan sebaya pada saat yang tepat				
29	Menerima keputusan yang dibuat orang dewasa				
30	Mau bermainan secara bergantian dengan anak lain				
31	Percaya diri di berbagai situasi sosial				
32	Memberikan respon yang tepat				
33	Peka terhadap permasalahan orang dewasa (“apa kamu sedih?”)				
34	Menunjukkan perasaan pada anak lain				



Lembar Respons Orang Tua / Wali Murid

TK Siaga Tunas Kelapa

Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman

		Ringkasan / Lembar Respons
Bagian I. Informasi Anak	Bagian II. Informasi Rater	
Nama Anak : _____ Tanggal Lahir: _____ Umur : ____ tahun ____ bulan Jenis Kelamin: laki-laki / perempuan Apakah anak memperoleh layanan di sekolah atau ikut dalam program sekolah tertentu (misalnya prasekolah, <i>head start</i>)? ya _____ tidak _____ Jika ya, apa nama sekolah dan program? Jika anak memiliki disabilitas, silakan tulis kategori layanan pendidikan khusus atau klasifikasi: _____	Dinilai oleh : _____ Hubungan dengan anak : _____ Tanggal : _____ Tulis <i>setting(s)</i> di mana anda mengobservasi atau berinteraksi dengan anak : _____ _____ _____ _____	
Bagian III. Instruksi dan Skala		
Silakan nilai anak pada masing-masing aitem pada halaman berikutnya di lembar rating ini. Rating didasarkan pada pengamatan Anda tentang perilaku anak. Poin rating muncul setelah setiap item, dalam format:	Tidak Pernah Jarang Kadang-kadang Sering	
Tidak Pernah	Jika anak tidak menunjukkan perilaku yang spesifik, atau jika anda belum memiliki kesempatan untuk mengamatinya, beri tanda (✓) pada kolom tidak pernah, pada perilaku yang mengindikasikan tidak pernah.	
Jarang	Jika anak menunjukkan perilaku yang spesifik, atau karakteristik tertentu, tetapi sangat jarang, beri tanda (✓) pada kolom jarang, pada perilaku yang mengindikasikan jarang.	
Kadang-Kadang	Jika anak sesekali menunjukkan karakteristik perilaku yang spesifik, beri tanda (✓) pada kolom kadang-kadang, pada perilaku yang mengindikasikan kadang-kadang	
Sering	Jika anak sering menunjukkan perilaku spesifik, atau karakteristik tertentu, beri tanda (✓) pada kolom sering, yang menunjukkan sering	
Tolong lengkapi semua aitem.		



No	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering
1	Berkerja atau bermain secara bebas (mandiri)				
2	Kooperatif				
3	Tersenyum dan tertawa bersama anak-anak lain				
4	Bermain bersama beberapa anak yang berbeda				
5	Mencoba memahami perilaku anak lain ("mengapa kamu menangis?")				
6	Disukai dan diterima oleh anak lain				
7	Mengikuti instruksi dari orang dewasa				
8	Berusaha mengerjakan tugas sebelum meminta bantuan				
9	Berteman dengan mudah				
10	Menunjukkan kontrol diri				
11	Diundang anak lain untuk bermain				
12	Menggunakan waktu luang dengan cara yang bisa diterima				
13	Mampu berpisah dengan orang tua tanpa stres yang ekstrim				
14	Berpartisipasi dalam diskusi kelas				
15	Meminta bantuan orang dewasa ketika membutuhkan				
16	Duduk dan mendengarkan cerita ketika dibacakan				
17	Menghargai hak-hak anak lain ("itu miliknya!")				
18	Mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda				
19	Memiliki kemampuan atau keterampilan yang dikagumi sebayanya				
20	Menenangkan anak-anak lain yang marah				
21	Mengundang anak lain untuk bermain				
22	Membereskan mainan yang berantakan ketika diminta				
23	Mengikuti aturan				
24	Mencari pertolongan orang dewasa ketika terluka				
25	Berbagi mainan dengan anak lain				

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering
26	Memperjuangkan hak-haknya				
27	Meminta maaf untuk perilaku yang membuat anak lain marah				
28	Berunding dengan sebaya pada saat yang tepat				
29	Menerima keputusan yang dibuat orang dewasa				
30	Mau bermainan secara bergantian dengan anak lain				
31	Percaya diri di berbagai situasi sosial				
32	Memberikan respon yang tepat				
33	Peka terhadap permasalahan orang dewasa (“apa kamu sedih?”)				
34	Menunjukkan perasaan pada anak lain				



Lembar Respons Rater
TK Siaga Tunas Kelapa
Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman

		Ringkasan / Lembar Respons	
Bagian I. Informasi Anak		Bagian II. Informasi Rater	
Nama Anak : _____ Tanggal Lahir: _____ Umur : ____ tahun ____ bulan Jenis Kelamin: laki-laki / perempuan Apakah anak memperoleh layanan di sekolah atau ikut dalam program sekolah tertentu (misalnya prasekolah, <i>head start</i>)? ya _____ tidak _____ Jika ya, apa nama sekolah dan program? _____ Jika anak memiliki disabilitas, silakan tulis kategori layanan pendidikan khusus atau klasifikasi: _____		Dinilai oleh : _____ Hubungan dengan anak : _____ Tanggal : _____ Tulis <i>setting(s)</i> di mana anda mengobservasi atau berinteraksi dengan anak : _____ _____ _____ _____	
Bagian III. Instruksi dan Skala			
Silakan nilai anak pada masing-masing aitem pada halaman berikutnya di lembar rating ini. Rating didasarkan pada pengamatan Anda tentang perilaku anak.			
Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering
Tidak Pernah	Jika anak tidak menunjukkan perilaku yang spesifik, atau jika anda belum memiliki kesempatan untuk mengamatinya, beri tanda (✓) pada kolom tidak pernah, pada perilaku yang mengindikasikan tidak pernah.		
Jarang	Jika anak menunjukkan perilaku yang spesifik, atau karakteristik tertentu, tetapi sangat jarang, beri tanda (✓) pada kolom jarang, pada perilaku yang mengindikasikan jarang.		
Kadang-Kadang	Jika anak sesekali menunjukkan karakteristik perilaku yang spesifik, beri tanda (✓) pada kolom kadang-kadang, pada perilaku yang mengindikasikan kadang-kadang		
Sering	Jika anak sering menunjukkan perilaku spesifik, atau karakteristik tertentu, beri tanda (✓) pada kolom sering, yang menunjukkan sering		
Tolong lengkapi semua aitem.			



No	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering
1	Berkerja atau bermain secara bebas (mandiri)				
2	Kooperatif				
3	Tersenyum dan tertawa bersama anak-anak lain				
4	Bermain bersama beberapa anak yang berbeda				
5	Mencoba memahami perilaku anak lain ("mengapa kamu menangis?")				
6	Disukai dan diterima oleh anak lain				
7	Mengikuti instruksi dari orang dewasa				
8	Berusaha mengerjakan tugas sebelum meminta bantuan				
9	Berteman dengan mudah				
10	Menunjukkan kontrol diri				
11	Diundang anak lain untuk bermain				
12	Menggunakan waktu luang dengan cara yang bisa diterima				
13	Mampu berpisah dengan orang tua tanpa stres yang ekstrim				
14	Berpartisipasi dalam diskusi kelas				
15	Meminta bantuan orang dewasa ketika membutuhkan				
16	Duduk dan mendengarkan cerita ketika dibacakan				
17	Menghargai hak-hak anak lain ("itu miliknya!")				
18	Mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda				
19	Memiliki kemampuan atau keterampilan yang dikagumi sebayanya				
20	Menenangkan anak-anak lain yang marah				
21	Mengundang anak lain untuk bermain				
22	Membereskan mainan yang berantakan ketika diminta				
23	Mengikuti aturan				
24	Mencari pertolongan orang dewasa ketika terluka				
25	Berbagi mainan dengan anak lain				

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang	Sering
26	Memperjuangkan hak-haknya				
27	Meminta maaf untuk perilaku yang membuat anak lain marah				
28	Berunding dengan sebaya pada saat yang tepat				
29	Menerima keputusan yang dibuat orang dewasa				
30	Mau bermainan secara bergantian dengan anak lain				
31	Percaya diri di berbagai situasi sosial				
32	Memberikan respon yang tepat				
33	Peka terhadap permasalahan orang dewasa (“apa kamu sedih?”)				
34	Menunjukkan perasaan pada anak lain				

Lampiran 2. Tabulasi Skoring Uji Coba Skala Keterampilan Sosial

	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0	2 1	2 2	2 3	2 4	2 5	2 6	2 7	2 8	2 9	3 0	3 1	3 2	3 3	3 4	Σ
1	RU	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	55	
2	SA	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	3	0	2	3	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	58		
3	VI	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	3	2	1	3	3	2	1	2	1	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	2	1	66		
4	LI	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	3	2	1	1	1	2	2	1	58			
5	BA	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	3	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	57			
6	AD	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	3	2	2	2	2	1	75		
7	FI	1	1	1	1	1	3	3	2	2	3	1	1	1	1	2	3	3	2	1	1	1	3	3	2	2	2	1	1	2	2	1	1	58		
8	AT	2	1	2	2	1	1	1	2	1	0	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2	2	1	1	2	1	46		
9	MA	3	2	3	3	2	2	1	2	2	1	2	1	3	1	1	1	1	1	2	2	0	2	0	1	1	1	2	2	1	1	1	52			
10	RO	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	3	1	1	1	0	0	0	1	1	2	1	0	0	1	1	1	0	21			
11	TI	2	3	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	1	3	2	2	1	1	1	3	3	1	2	2	1	2	2	2	1	62			
12	ZU	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	1	66			

Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas Skala Keterampilan Sosial

```
RELIABILITY  
/VARIABLES=a1 a2 a3 a4 a5 a6 a7 a8 a9 a10 a11 a12 a13 a14 a15 a16 a17  
a18 a19 a20 a21 a22 a23 a24 a25 a26 a27 a28 a29 a30 a31 a32  
a33 a34  
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL  
/MODEL=ALPHA  
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	12	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	54.17	162.697	.644	.923
a2	54.42	162.629	.740	.922
a3	54.33	173.697	.170	.928
a4	54.42	173.902	.149	.929
a5	54.58	163.720	.775	.922
a6	54.33	162.970	.761	.922

a7	54.25	163.841	.638	.923
a8	54.42	163.720	.585	.924
a9	54.58	162.811	.691	.922
a10	54.50	166.636	.507	.925
a11	54.67	163.152	.669	.922
a12	54.75	161.477	.760	.921
a13	54.00	160.000	.628	.923
a14	54.75	162.205	.628	.923
a15	54.50	192.273	-.716	.939
a16	53.83	162.333	.632	.923
a17	54.33	166.788	.461	.925
a18	54.50	169.545	.596	.924
a19	55.08	168.629	.638	.924
a20	55.08	163.720	.775	.922
a21	54.75	168.750	.474	.925
a22	54.33	164.061	.520	.925
a23	54.25	164.568	.601	.923
a24	54.75	181.841	-.337	.932
a25	54.42	167.356	.602	.924
a26	54.00	171.091	.397	.926
a27	54.58	163.720	.644	.923
a28	54.83	166.879	.601	.924
a29	54.58	170.811	.472	.925
a30	54.50	169.000	.639	.924
a31	54.33	172.606	.296	.927
a32	54.67	170.606	.480	.925
a33	55.33	168.424	.578	.924
a34	54.67	168.970	.603	.924

RELIABILITY

```
/VARIABLES=a1 a2 a5 a6 a7 a8 a9 a10 a11 a12 a13 a14 a16 a17 a18 a19 a20
a21 a22 a23 a25 a26 a27 a28 a29 a30 a32 a33 a34
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	12	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	45.67	171.515	.578	.947
a2	45.92	170.083	.738	.946
a5	46.08	172.083	.720	.946
a6	45.83	170.333	.763	.945
a7	45.75	170.205	.692	.946
a8	45.92	170.629	.609	.947
a9	46.08	170.992	.652	.946
a10	46.00	172.909	.568	.947
a11	46.17	171.606	.618	.947
a12	46.25	168.386	.784	.945
a13	45.50	168.636	.578	.948
a14	46.25	170.205	.602	.947

a16	45.33	168.242	.700	.946
a17	45.83	172.879	.527	.948
a18	46.00	176.909	.611	.947
a19	46.58	176.811	.590	.947
a20	46.58	171.174	.773	.945
a21	46.25	178.023	.375	.949
a22	45.83	169.606	.601	.947
a23	45.75	170.568	.674	.946
a25	45.92	174.447	.628	.947
a26	45.50	179.364	.353	.949
a27	46.08	172.811	.562	.947
a28	46.33	174.242	.610	.947
a29	46.08	177.356	.549	.948
a30	46.00	175.818	.696	.947
a32	46.17	177.424	.536	.948
a33	46.83	175.424	.614	.947
a34	46.17	175.970	.643	.947

Lampiran 4. Modul Pembelajaran Dengan Metode Bercerita



MODUL PEMBELAJARAN DENGAN METODE BERCERITA



LATAR BELAKANG

Menurut Mulyasa (2012), masa kanak-kanak merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensinya, termasuk keterampilan sosialnya. Perkembangan keterampilan sosial anak di lingkungan sekolah disesuaikan dengan metode pembelajarannya. Guru TK mengemban tugas untuk memfasilitasi anak-anak usia prasekolah dengan aktivitas-aktivitas yang menunjang perkembangan kompetensi anak, termasuk keterampilan sosial untuk berinteraksi dengan temannya (Yus, 2011).

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004).

Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK, karena melalui bercerita pendidik dapat mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, nilai-nilai keagamaan, membantu mengembangkan fantasi anak, dan membantu mengembangkan dimensi kognitif anak (Moeslichatoen, 2004).

Menurut Taylor (Bennet, 2001), ada beberapa aspek kegiatan bercerita, yaitu: *act of faith, something to tell, character, and telling of significant actions of characters over time*. Penggunaan metode bercerita sebagai salah satu metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak haruslah memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak TK
- b. Kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita

c. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang berrnsifat unik dan menarik (Barnawi dan Wiyanti, 2012).

Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga lebih efektif (Barnawi dan Wiyanti, 2012). Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan, di antaranya bercerita memberi contoh pada anak cara untuk menyikapi permasalahan dengan baik, melakukan pembicaraan dengan baik, mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati, mengasah kepekaan sosial, dan mengajarkan anak melihat permasalahan dari sudut pandang orang lain (Musfiroh, 2008).

Menurut Bimo (2011), cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain, baik berasal dari kejadian nyata (non-fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Menurut Musfiroh (2008), cerita yang disuguhkan untuk anak TK sebaiknya berupa tema sosial maupun tema ke-Tuhan-an. Tema yang sesuai untuk mereka antara lain: tema moral dan kemanusiaan (menolong si lemah, menengok teman, berkata jujur, berterima kasih, membina persahabatan), tema binatang (kera dan kura-kura, kancil dan harimau).

Adapun pembelajaran dengan metode bercerita dalam penelitian ini akan difokuskan pada cerita-cerita yang bernuansa sosial. Menurut Gray (Styles, 2011), cerita sosial (*social stories*) adalah narasi pendek yang berbagi informasi dengan anak tentang apa yang diharapkan dan perilaku yang tepat dalam situasi sosial tertentu, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai bermasalah. Informasi yang disajikan biasanya menentukan "di mana dan kapan suatu situasi terjadi, siapa yang terlibat, apa yang terjadi dan mengapa". Cerita sosial ini cenderung dapat memberikan pengalaman sosial pada anak melalui isi ceritanya, sehingga anak akan memiliki pengetahuan sosial

tentang keterampilan-keterampilan yang tepat untuk digunakan di situasi yang sama, seperti dalam cerita.

Menurut Howley dan Arnold (Novita dan Siswati, 2010), *social stories* adalah cerita naratif pendek (20-150 kata) yang menggambarkan karakteristik spesifik dari suatu situasi, konsep dari keterampilan sosial yang dibutuhkan individu. *Social stories* memberikan informasi sosial secara nyata dan jelas yang tidak dipahami atau terlewatkan oleh individu. Informasi yang disampaikan melalui *social stories* dapat memperjelas keseluruhan gambaran mengenai situasi sosial .

Informasi mengenai petunjuk sosial diberikan lewat kalimat deskriptif (penggambaran situasi sosial), kalimat perspektif (penggambaran keadaan internal yang dialami karakter cerita), dan kalimat direktif (penjelasan mengenai jenis-jenis respon yang sesuai). Informasi dari *social stories* yang diterima oleh indera disampaikan ke otak harus diinterpretasi dan diberi makna melalui tahapan yang disebut persepsi. Dalam konteks interaksi sosial, maka tahapan yang akan dilalui informasi adalah persepsi sosial. Persepsi sosial adalah kemampuan individu untuk merasakan (mengetahui) parameter dari suatu situasi dan macam-macam perilaku untuk melakukan timbal balik dalam interaksinya dengan orang lain. Informasi-informasi yang diberikan melalui *social stories* bertujuan untuk memperkaya persepsi sosial individu (Novita dan Siswati, 2010).

Pemahaman terhadap situasi lingkungan yang diperoleh melalui persepsi dan proses kognisi akan memicu tindakan berikutnya yaitu pemilihan respon. *Social stories* diberikan lebih dari satu kali dan berulang kali, dengan tujuan semakin sering informasi yang diberikan melalui *social stories* maka keterwakilan cerita di otak disimpan di memori. Informasi yang tersimpan di memori adalah jenis informasi yang

dikembangkan individu menjadi strategi mental sendiri untuk mengatasi situasi. Subjek penelitian akan mendapatkan penjelasan mengenai suatu situasi sosial yang mungkin ditemui subjek. Jika subjek penelitian menghadapi situasi sosial yang sama dengan yang pernah diberikan melalui *social stories*, maka subjek penelitian dapat menggunakan informasi dari *social stories* yang telah disimpan di memori untuk memilih respon dan mengeksekusinya menjadi perilaku (Novita dan Siswati, 2010).

Beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan, antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari tangan (Barnawi dan Wiyanti, 2012).

Bercerita dengan memanfaatkan boneka sebagai alat peraga dianggap sebagai teknik bercerita yang mendekati natural. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka, anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaranya, dan bagaimana perilakunya. Boneka kadang menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak (Musfiroh, 2008).

Jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita, yakni boneka gagang, boneka gantung, boneka tempel, dan boneka tangan. Boneka tangan mengandalkan keterampilan pencerita menggerakkan jari-jarinya (Musfiroh, 2008).

Adapun teknik bercerita menggunakan alat peraga boneka tangan, yaitu:

- a. Jarak boneka jari tidak terlalu dekat dengan mulut pencerita
- b. Kedua tangan harus lentur memainkan boneka
- c. Antara gerakan boneka dengan suara tokoh harus sinkron
- d. Selipkan nyanyian dalam cerita melalui perilaku tokoh

- e. Selipkan beberapa pernyataan non-cerita
- f. Lakukan improvisasi melalui tokoh dengan melakukan interaksi langsung dengan anak
- g. Tutup cerita dengan membuat simpulan dan ajukan pertanyaan cerita yang berfungsi sebagai latihan bagi siswa
- h. Apabila cerita tidak dilakukan di panggung boneka, dekatkan boneka tangan pada anak yang tampak terpesona
- i. Untuk meningkatkan kualitas cerita dan performansi cerita, guru dapat menyiapkan panggung boneka (Musfiroh, 2008).

Pembelajaran keterampilan sosial melalui metode bercerita dapat memberikan anak pengetahuan sosial dengan cara yang menyenangkan, yaitu melalui media boneka, buku cerita, maupun alat peraga lainnya. Hal itu cenderung membuat anak lebih tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran dengan metode bercerita, sehingga anak dapat bermain sambil belajar bagaimana saling bergaul. Anak dapat belajar berinteraksi dengan sebayanya. Anak dapat belajar untuk berbagi dan bekerja sama. Anak-anak belajar mengasah keterampilan sosialnya melalui permainan boneka yang dipadukan dengan cerita.

TUJUAN

Tujuan pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita ini adalah untuk menstimulasi perkembangan keterampilan sosial anak usia prasekolah.

MANFAAT

Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan, di antaranya bercerita memberi contoh pada anak cara untuk menyikapi permasalahan dengan baik, melakukan pembicaraan dengan baik, mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati, mengasah kepekaan sosial, dan mengajarkan anak melihat permasalahan dari sudut pandang orang lain (Musfiroh, 2008).

Menurut Barnawi dan Wiyanti (2012), manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita, antara lain: mengembangkan imajinasi anak, menambah pengalaman, melatih daya konsentrasi, menambah perbendaharaan kata, menciptakan suasana yang akrab, melatih daya tangkap, mengembangkan perasaan sosial, mengembangkan emosi anak, berlatih mendengarkan, mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif, dan menambah pengetahuan.

Pertemuan I

Aktivitas	Kegiatan Bercerita I
Tujuan	Memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami secara langsung pembelajaran dengan metode bercerita
Alat dan Bahan	Alat Peraga dan Naskah Cerita
Waktu	30 menit
Rincian Waktu	Pembukaan dan pengarahan 5 menit Kegiatan bercerita oleh Bu Guru 10 menit Bermain peran (<i>role play</i> mengulang cerita yang disampaikan Bu Guru) 10 menit <i>Feedback</i> dan penutupan 5 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk duduk di bangku masing-masing dipandu oleh fasilitator. Fasilitator menjelaskan kegiatan hari ini. Anak-anak duduk mendengarkan cerita dari Bu Guru sebagai pencerita. Pencerita menyampaikan cerita menggunakan alat peraga yang telah disediakan. Setelah Bu Guru selesai bercerita, anak-anak melakukan <i>role play</i> sesuai cerita yang tadi diceritakan. Setelah kegiatan bercerita, akan ada <i>feedback</i> berupa pelajaran (hikmah) dari cerita dan sesi mengulang cerita.

Materi Pembelajaran Dengan Metode Bercerita I

“Sapi Yang Pemaaf”

Judul Cerita	: Sapi Yang Pemaaf
Sumber	: Buku Si Kancil dan 55 Dongeng Pilihan Lainnya (modifikasi karakter atau tokoh)
Sasaran	: TK
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Boneka Tangan
Isi Cerita	<p>Matahari tepat berada di atas kepala. Teriknya membuat semua penghuni hutan menjadi sangat gerah. Ada yang berteduh di bawah pohon, ada pula yang pergi ke danau untuk minum. Saat udara panas, minum air dingin memang terasa sangat menyegarkan.</p> <p>Di bawah pohon bungur terlihat Sapi sedang asyik merumput. Sungguh nyaman sekali. Tempat di bawah pohon bungur itu memang satu-satunya tempat teduh di padang rumput itu. Biasanya semua hewan saling berebut untuk menempati tempat itu.</p> <p>“Hai Sapi, apakah kau tidak tahu kalau daerah ini sudah tidak aman lagi. Lekas pergi!” Kata Kuda. Hewan yang bisa berlari cepat itu sebenarnya hanya membohongi Sapi. Dia menginginkan tempat teduh yang sedang dipakai Sapi merumput. Sejak tadi dia menunggu giliran, tapi yang ditunggu tidak kunjung pergi. Akhirnya Kuda menjadi tidak sabar lagi.</p>

“Apa katamu? Benarkah?” Kata Sapi panik.

“Iya. Kemarin kulihat seekor singa berkeliaran di sini. Kau lihat saja semua hewan sudah meninggalkan tempat ini,” jawab Kuda. Sekali lagi Kuda membohongi si Sapi.

Sebenarnya bukan itu yang terjadi. Semua hewan meninggalkan tempat itu bukan karena ada si Singa, tapi karena udara yang sangat panas. Mereka sedang berkumpul di pinggiran danau yang teduh.

Karena ketakutan, akhirnya Sapi pergi. Sepeninggal Sapi, Kuda tersenyum dan segera berteduh di tempat itu sambil makan rumput sepuasnya.

“Rasain kau, Sapi. Biasanya kau yang menipu, sekarang giliranku!” katanya penuh bangga.

Si Sapi terus berjalan keluar dari padang rumput itu. Namun di tengah jalan, dia mendapati teman-temannya sedang bersantai di tepi danau. Dia pun menjadi berang. Saat dia kembali ke padang rumput, dilihatnya Kuda sedang merumput dengan nikmatnya.

“Ternyata dia menipu!” kata Sapi kepada dirinya sendiri.

Waktu terus berlalu dan musim hujan telah datang. Tidak seperti biasa, musim penghujan kali ini begitu berbeda. Hujan deras terus turun disertai badai yang mengerikan.

Kediaman Kuda dan beberapa hewan lainnya kebanjiran. Kuda pun kebingungan. Sebenarnya dia ingin pergi ke tempat Sapi, tetapi dia merasa malu. Kuda ingat bahwa beberapa bulan yang lalu dia telah menipu si Sapi.

“Kau pindah ke tempatku saja, Kuda. Di sana aman. Rumahku kan jauh dari sungai,” kata Sapi setelah mengetahui kalau kediaman Kuda kebanjiran.

Kuda terlihat ragu-ragu, tapi kemudian dia mengangguk mantap ketika melihat ketulusan di wajah si Sapi. Rupanya si Sapi telah memaafkan ulahnya dulu.

Petunjuk Bercerita

Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan kejujuran dalam diri anak dan juga menumbuhkan simpati anak untuk menolong orang lain. Oleh karena itu, guru harus dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.

Hikmah

Berbuat baik dan menolong teman yang membutuhkan bantuan.

Berkata jujur.

Mau memaafkan kesalahan orang lain.



Pertemuan II

Aktivitas	Kegiatan Bercerita II
Tujuan	Memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami secara langsung pembelajaran dengan metode bercerita
Alat dan Bahan	Alat Peraga dan Naskah Cerita
Waktu	30 menit
Rincian Waktu	Pembukaan dan pengarahan 5 menit Kegiatan bercerita oleh Bu Guru 10 menit Bermain peran (<i>role play</i> mengulang cerita yang disampaikan Bu Guru) 10 menit <i>Feedback</i> dan penutupan 5 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk duduk di kursi masing-masing dipandu oleh fasilitator Fasilitator menjelaskan kegiatan hari ini Anak-anak duduk mendengarkan cerita dari Bu Guru sebagai pencerita. Pencerita menyampaikan cerita menggunakan alat peraga yang telah disediakan. Setelah Bu Guru selesai bercerita, anak-anak melakukan <i>role play</i> sesuai cerita yang tadi diceritakan. Setelah kegiatan bercerita, akan ada <i>feedback</i> berupa pelajaran (hikmah) dari cerita dan sesi mengulang cerita.

Materi Pembelajaran Dengan Metode Bercerita II

“Pentingnya Bersyukur”

Judul Cerita	: Pentingnya Bersyukur
Sumber	: Buku Si Kancil dan 55 Dongeng Pilihan Lainnya (modifikasi karakter/tokoh)
Sasaran	: TK
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Boneka Tangan
Isi Cerita	<p>Di sebuah padang rumput yang rindang, hiduplah sekumpulan kuda dan sapi. Mereka hidup rukun dan saling membantu, terutama ketika kesulitan datang.</p> <p>Pada musim kemarau tahun lalu, mereka bahu-membahu mencari air untuk minum. Apabila hewan yang satu sedang mendapat giliran maka yang lain menjaga anak-anak, sehingga mereka meninggalkan rumah dalam keadaan tenang. Begitu juga ketika keadaan berkelimpahan. Mereka menikmati ketenteraman dan kedamaian bersama-sama.</p> <p>“Sungguh menyenangkan hidup di sini,” kata Raka, kuda mini, kepada sahabatnya. “Iya, setiap hari kita hanya bersenang-senang,” tambah Kaka, Sapi jantan.</p>

“Makanan sangat melimpah di sini, kita tidak perlu bersusah-susah mencarinya.”

“Sudah sepantasnya kita bersyukur kepada Tuhan atas karunia ini,” kata Raka.

“Benar katamu, Raka,” kata Sapi itu menyetujui.

Namun, di sisi lain padang rumput itu terdapat sekumpulan Gajah yang selalu mengeluh. Saat musim kemarau mereka mengeluh tentang makanan yang langka, air sungai yang mengering, dan lain-lain. Begitu juga ketika musim hujan, mereka selalu mengeluh tentang jalan yang becek atau makanan yang basah karena kehujanan.

Di musim hujan tahun ini mereka pun mengeluh.

“Wah, hujan kok seminggu tidak pernah berhenti,” kata Mae, seekor gajah gendut. “Bagaimana kita mencari makan kalau hujan terus begini. Mana banjir lagi!” keluhnya lagi.

Sementara itu, kelompok Kuda dan Sapi melihat hujan yang terus-menerus turun dengan kacamat syukur. Mereka menikmatinya.

“Hujan setiap hari akan mempercepat tumbuhnya rumput-rumput, makanan kita,” kata Kaka.

“Benar katamu, Kaka. Hujan membuat udara terasa sejuk, tidak panas,” sambung Raka, si kuda mini.

Beginilah, sesuatu akan baik atau buruk menurut prasangka kita. Contohnya, hujan. Bagi yang melihat hujan sebagai bencana, hujan akan terasa menyengsarakan. Tapi, apabila kita melihatnya sebaliknya, maka hujan merupakan berkah.

Petunjuk Bercerita

Cerita ini mengasah kecerdasan intrapersonal, menumbuhkan rasa syukur dalam diri anak atas nikmat yang diberikan Tuhan. Guru diharapkan dapat mengoptimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.

Hikmah

Menumbuhkan prasangka baik pada diri anak-anak

Bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan

Berhenti mengeluh dan mencoba melihat suatu kejadian dari sisi baiknya



Pertemuan III

Aktivitas	Kegiatan Bercerita III
Tujuan	Memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami secara langsung pembelajaran dengan metode bercerita
Alat dan Bahan	Alat Peraga dan Naskah Cerita
Waktu	30 menit
Rincian Waktu	Pembukaan dan pengarahan 5 menit Kegiatan bercerita oleh Bu Guru 10 menit Bermain peran (<i>role play</i> mengulang cerita yang disampaikan Bu Guru) 10 menit <i>Feedback</i> dan penutupan 5 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk duduk di kursi masing-masing dipandu oleh fasilitator Fasilitator menjelaskan kegiatan hari ini Anak-anak duduk mendengarkan cerita dari Bu Guru sebagai pencerita. Pencerita menyampaikan cerita menggunakan alat peraga yang telah disediakan. Setelah Bu Guru selesai bercerita, anak-anak melakukan <i>role play</i> sesuai cerita yang tadi diceritakan. Setelah kegiatan bercerita, akan ada <i>feedback</i> berupa pelajaran (hikmah) dari cerita dan sesi mengulang cerita.

Materi Pembelajaran Dengan Metode Bercerita III

“Indahnya Berbuat Baik”

Judul Cerita	: Indahnya Berbuat Baik
Sumber	: Buku “Si Kancil dan 55 Dongeng Pilihan Lainnya” (modifikasi karakter/tokoh)
Sasaran	: TK
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Boneka Jari
Isi Cerita	<p>Siang itu matahari bersinar dengan teriknya dan membuat semua hewan enggan keluar. Mereka beristirahat di sarang atau bersantai di bawah pohon yang rindang. Begitu juga dengan Harimau. Siang itu dia terlihat berjalan terburu-buru menuju danau. Rupanya dia sangat kehausan dan ingin segera minum.</p> <p>Sesampainya di danau, Harimau melihat seekor Rusa yang juga sedang minum.</p> <p>“Wah kebetulan, mau minum malah dapat bonus makanan lezat. Haus dan laparku akan terobati. Seusai makan daging Rusa yang berlemak itu aku akan minum sepuasnya!” kata Harimau dalam hati.</p> <p>Dia pun berjalan mengendap-endap supaya tidak diketahui mangsanya. Setelah</p>

cukup dekat, Harimau bersiap menyerang. Tapi niat itu segera dia urungkan. Dia sangat mengenal Rusa di hadapannya itu.

“Hai, Bombi!” sapa Harimau setelah yakin bahwa hewan yang ada di depannya itu temannya.

Ketika Rusa itu menengok, dia langsung pucat. Tubuhnya gemetar hebat. Dia berpikir kalau hidupnya akan berakhir saat ini.

“Harimau,” ucapnya pelan. Dia ingin segera berlari, tapi tidak jadi. Dia mengenal suara itu.

“Kau tidak usah takut seperti itu, Bombi. Aku tak akan memangsanya,” katanya meyakinkan. “Kau kan pernah menolongku, apakah kau masih ingat?”

Rusa gemuk itu berpikir sebentar, mencoba mengingat-ingat kejadian beberapa waktu yang lalu. Setelah teringat, dia pun seketika tersenyum.

“Ya, aku ingat. Saat itu kau telah dibidik oleh pemburu dan dengan satu tarikan pelatuk saja mungkin kamu akan mati. Tapi semua itu gagal setelah pemburu itu aku seruduk. Ha... ha... ha....”

“Hahaha... ya, benar. Dan setelah itu giliran kau yang terancam. Seab setelah itu, kau terjatuh. Giliran aku yang menyeruduk pemburu itu. seketika dia lari tunggang langgang.

Mereka pun tertawa bersama.

“Sekarang kau ke sini mau minum atau sekadar berteduh supaya tidak kepanasan?” tanya Bombi si Rusa.

“Aku mau minum. Panas-panas begini rasanya haus terus,” katanya.

Begitulah, budi baik di mana pun kita berada pasti akan membekas, bahkan kepada musuh kita sekalipun.

Petunjuk Bercerita

Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan simpati anak untuk menolong orang lain. Oleh karena itu, guru harus dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.

Hikmah

Berbuat baik dan menolong teman yang membutuhkan bantuan.

Berinteraksi positif dengan orang lain (selalu berusaha berniat baik dan berperilaku yang baik pada orang lain).



Pertemuan IV

Aktivitas	Kegiatan Bercerita IV
Tujuan	Memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami secara langsung pembelajaran dengan metode bercerita
Alat dan Bahan	Alat Peraga dan Naskah Cerita
Waktu	30 menit
Rincian Waktu	Pembukaan dan pengarahan 5 menit Kegiatan bercerita oleh Bu Guru 10 menit Bermain peran (<i>role play</i> mengulang cerita yang disampaikan Bu Guru) 10 menit <i>Feedback</i> dan penutupan 5 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk duduk di kursi masing-masing dipandu oleh fasilitator Fasilitator menjelaskan kegiatan hari ini Anak-anak duduk mendengarkan cerita dari Bu Guru sebagai pencerita. Pencerita menyampaikan cerita menggunakan alat peraga yang telah disediakan. Setelah Bu Guru selesai bercerita, anak-anak melakukan <i>role play</i> sesuai cerita yang tadi diceritakan. Setelah kegiatan bercerita, akan ada <i>feedback</i> berupa pelajaran (hikmah) dari cerita dan sesi mengulang cerita.

Materi Pembelajaran Dengan Metode Bercerita IV

“Ze si Itik Pemalu”

Judul Cerita	: Ze si Itik Pemalu
Sumber	: http://blogdongenganak.blogspot.com/2012/11/ze-si-kupu-kupu-pemalu.html#more (modifikasi karakter tokoh)
Sasaran	: TK
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Boneka Tangan

Isi Cerita

Ze adalah seekor itik yang manis. Badannya berwarna kuning terang, badannya ramping, dan matanya cemerlang.

Betul, kalau dilihat-lihat Ze memang itik manis di taman itu. Tapi sayang... Ze terlalu pemalu. Sepanjang hari dia hanya tinggal di dalam rumah saja. Sesekali keluar adalah ketika dia sedang mengumpulkan makanan. Setelah makanannya cukup untuk sehari, dia hanya akan tinggal di rumahnya.

Padahal tahukah kamu? Ze pandai sekali menyanyi. Suaranya lantang dan merdu. Dia tahu semua lagu yang pernah ada, dan bahkan sesekali dia menciptakan lagu sendiri. Tapi dia hanya mau menyanyi kala berada di dalam rumahnya yang terkunci rapat. Jadi

tak ada seekor binatang pun yang tahu bahwa dia pandai menyanyi.

Suatu hari, akan ada perayaan Musim Bunga di taman di mana Ze tinggal. Beberapa ekor binatang tampak mendaftar untuk ikut pertunjukan. Mereka diuji vokal oleh seekor tikus muda berpita merah muda. Dia adalah Reth, si tikus penyanyi. Kabarnya, mereka mencari teman pasangan duet untuk Reth dalam sebuah drama musikal.

Dan Ze...? Dia hanya berani menonton dari jauhan. Dia ingin sekali ikut ujian vokal itu, tapi dia malu, jangan-jangan nanti mereka akan mentertawakannya. Tapi pasti akan menyenangkan kan, kalau seandainya bisa ikut tampil? Ahhhh... Ze tertunduk.

Akhirnya dia melangkah mendekati seekor sapi. Dia sedang menggambar sesuatu.

“Hai, Ze. Mau bantu aku?” sapanya.

“Apa yang bisa kubantu, Urs?”

“Aku sedang membuat panggung untuk pertunjukan. Bisakah kamu membuat gambarnya?”

“Bisa, Urs,” sahut Ze sambil tersenyum.

Maka Ze membantu Urs untuk membangun panggung pertunjukan perayaan Musim Bunga.

Setiap hari Ze membantu Urs membangun panggung pertunjukan dan membuatnya secantik mungkin. Sambil bekerja, Ze sering mendengarkan para pemain drama berlatih menyanyi. Dia pun ikut menyanyi, walaupun hanya di dalam hati. Dan setiap kali dia tiba di rumah, Ze selalu menyanyikan apa saja yang tadi dilatihkan dalam latihan pertunjukan drama itu. Ze hafal semua lagu yang akan dinyanyikan, dan dia menyanyikannya dengan baik.

Tibalah saat perayaan Musim Bunga.

Semua binatang gembira. Mereka memadati tempat di mana akan diadakan pertunjukan drama musical itu. Mereka mengagumi panggung yang dibangun oleh Urs dan Ze. Panggung itu tampak kuat dan kokoh dengan hiasan lampu warna-warni di sana-sini, dan ada lampion-lampion di sepanjang atap panggung. Cantik sekali.

Ze sedang berada di balik panggung. Dia sedang merapikan semua peralatan dan properti panggung.

Tiba-tiba ada seekor tikus kecil yang menjerit dengan suara keras. Ze kaget setengah mati. Buru-buru dia mendatangi arah datangnya suara. Ternyata Tha, si penyanyi pendamping Reth.

“Ada apa, Tha?” tanya Ze hati-hati

“Aku … aku gugup sekali. Aku tak tahu musti menyanyi apa. Lagu yang sudah kuhamafal tiba-tiba saja lupa semuanya!” Tha tampak begitu gusar.

“Tenanglah, Tha. Mari kubantu mengingat. Aku hafal semua lagu yang harus kaunyanyikan.”

Ze pun mulai menyanyi. Suaranya lantang dan merdu. Jernih sekali, hingga semua binatang terpana. Suaranya terdengar hingga keluar panggung. Binatang-binatang yang sudah datang untuk menonton pun sedikit demi sedikit terdiam demi mendengar suara yang sangat merdu yang keluar dari balik panggung.

Beberapa bertanya satu sama lain, “Panggung belum dibuka, tapi nyanyian sudah mulai. Apa yang terjadi? Siapa yang menyanyi? Suaranya bagus sekali.”

Tiba-tiba layar panggung terbuka. Nampaklah Ze sedang menyanyi untuk Tha. Gemuruh suara tepuk tangan menyambut Ze. Semua binatang berdiri dan memuji-muji suara Ze.

Dan tahukah kamu? Sekarang Ze tak lagi pemalu. Dia menjadi seekor itik penyanyi yang terkenal di seantero negeri Bunga. Dan Ze tetaplah Ze. Dia tetap itik yang tak sompong dan suka membantu sesamanya.

Petunjuk Bercerita

Pembuka Cerita: pastikan anak-anak dalam keadaan siap mendengarkan cerita. Mulailah dengan suara yang lemah lembut.

Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan kepercayaan diri anak pada kemampuannya sendiri dan menumbuhkan keberanian untuk bermain bersama teman-temannya. Oleh karena itu, guru harus dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Ajak anak untuk bernyanyi bersama. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.

Hikmah

Percaya pada diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki.

Berani tampil di depan orang banyak.

Menolong teman yang membutuhkan bantuan.

Berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.



Pertemuan V

Aktivitas	Kegiatan Bercerita V
Tujuan	Memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami secara langsung pembelajaran dengan metode bercerita
Alat dan Bahan	Alat Peraga dan Naskah Cerita
Waktu	30 menit
Rincian Waktu	Pembukaan dan pengarahan 5 menit Kegiatan bercerita oleh Bu Guru 10 menit Bermain peran (<i>role play</i> mengulang cerita yang disampaikan Bu Guru) 10 menit <i>Feedback</i> dan penutupan 5 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk duduk di kursi masing-masing dipandu oleh fasilitator Fasilitator menjelaskan kegiatan hari ini Anak-anak duduk mendengarkan cerita dari Bu Guru sebagai pencerita. Pencerita menyampaikan cerita menggunakan alat peraga yang telah disediakan. Setelah Bu Guru selesai bercerita, anak-anak melakukan <i>role play</i> sesuai cerita yang tadi diceritakan. Setelah kegiatan bercerita, akan ada <i>feedback</i> berupa pelajaran (hikmah) dari cerita dan sesi mengulang cerita.

Materi Pembelajaran Dengan Metode Bercerita V

“Kisah Seekor Jerapah”

Judul Cerita	: Kisah Seekor Jerapah
Sumber	: http://fiksi.kompasiana.com/dongeng/2012/08/31/kisah-seekor-jerapah-483406.html (modifikasi karakter/tokoh)
Sasaran	: TK
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Boneka Jari
Isi Cerita	<p>Juzz adalah anak jerapah laki-laki yang imut dan baik hati, hanya saja kulit Juzz memang unik. Ketidak sempurnaan kulit Juzz ini, menjadikan Juzz sangat minder dan penakut untuk berteman dengan siapapun, apalagi kerap Juzz dijadikan bahan tertawaan oleh teman-teman binatang lainnya.</p> <p>“Ha ha ha liat si Juzz, kulitnya oranye...seperti buah jeruk, pantesan Juzz nama mu...kamu cocok jadi bahan membuat Juice seperti si Jeruk.” Ledek Flo anak sapi yang satu sekolah.</p>

“Benar-benar kata Flo, Juzz kamu seharusnya jadi buah-buahan saja! Bukan golongan jerapah,” lanjut Fla itik cantik dan bermata lentik.

Juzz semakin malu, apalagi Juzz sebenarnya suka sekali bila bisa berdekatan dengan Fla yang pintar menyanyi dan matematika. Juzz sangat ingin bisa dekat Fla yang selalu dikagumi teman-temannya.

“Ibuuu ayo kita pindah dari sini, Juzz malu! Juzz dibilang bukan golongan binatang, tapi buah-buahan. Hanya karena kulit Juzz oranye seperti buah jeruk.” Juzz mulai merengek minta pindah sekolah.

Bunda Juzz bukannya tidak mau memenuhi keinginan anaknya, tetapi ini sudah untuk ke tiga kalinya Juzz pindah sekolah dari satu sekolah ke sekolah lain. Dan hasilnya selalu sama. Semua binatang menggoda dan menggejek kelainan kulit Juzz yang berwarna oranye menyala.

Dalam hati bundanya Juzz terkadang terbesit rasa salah, “Apakah karena selama hamil dia memang suka sekali mengkonsumsi buah jeruk hingga membawa kelainan pada anaknya ?” Dengan alasan inilah maka sehingga membuat bunda Juzz memenuhi permintaan puteranya.

Tetapi semakin dipenuhi hal yang sama tetap juga terjadi. Juzz pindah dari satu sekolah ke sekolah lain.

“Juzz ini sudah sekolah yang ke empat engkau masuki, baru beberapa hari kamu sudah ingin pindah lagi?” kata Bunda Zazi putus asa. “Juzz, kamu tidak capai berkenalan teman-teman baru terus.”

Juzz memang unik unik dan mudah diingat. Tubuh Juzz yang berbeda menjadi ciri khas yang tidak dimiliki golongan binatang lainnya.

“Bunda, Juzz malu. Fla yang ingin Juzz jadikan sahabat juga ikutan meledek! Kenapa sih Bun, Juzz harus lahir cacat kulit. Juzz malu Bun, Juzz ingin punya kulit normal seperti teman-teman Juzz.” Isak Juzz.

“Lebih baik Juzz tidak dilahirkan ke dunia, kalau hanya akan dicela!” Teriak Juzz hysteris.

“Sudah Juzz, maafkan Bunda ya.” Bunda Juzz mengelus puteranya, rasa sayang seorang Bunda terhadap dirinya bisa Juzz rasakan. Bunda selalu melindunginya setiap binatang bahkan bila ayahnya memarahi, padahal Juzz selalu menyalahkan bundanya. Juzz jadi menyesal.

“Juzz, Juzz ayo kita main!” Terdengar suara memanggil-manggil dirinya.

Tiba-tiba wajah Juzz berubah cerah setelah mengintip dari balik jendela, dia melihat siapa yang memanggil.

“Bunda, Fla dan Flo main ke sini aih ada apa ya?” tiba-tiba Juzz bahagia dengan kunjungan teman-temannya.

“Hai Juzz kami mau mengajak kamu untuk mengikuti perlombaan.” Kata Flo.

“Perlombaan? perlombaan apa?” tanya Juzz bingung, selama ini belum sekalipun Juzz mengikuti suatu perlombaan.

“Jadi Juzz, tadi waktu pelajaran Bahasa Indonesia, Bu Guru Mervia membagi kita menjadi beberapa kelompok. Ternyata kamu jadi satu kelompok dengan kami. Nah tugas kita adalah bermain drama. Teman yang lain yang satu kelompok tidak bisa ikut kemari karena ada tugas lain.” Terang Fla.

“Wah bermain drama,” Juzz menjadi sangat tertarik selama ini Juzz memang menyukai drama yang kerap Juzz tonton di televisi saat kesepian tiada teman.

“Kamu sih tadi kabur dari sekolah jadi tidak tahu apa yang diperlombakan buat acara mingguan sekolah kita.” Cerocos Fla.

Wajah Juzz bersemu merah menahan malu, “Iya aku tidak tahan diejek dan menjadi bahan ketawaan kalian.” Ucap Juzz.

“Oh jadi gara-gara bercandaan kami tadi ya, Juzz maaf kalau tadi kami berlebihan mengejek kamu. Sebenarnya itu namanya ‘perploncoan’ kebiasaan kami bila ada anak baru kami kerjain dahulu jadi kamu jangan marah.” Kata Flo lebih lanjut.

“Oh ya?” Juzz jadi semakin malu, ternyata selama ini dia tidak tahan dengan segala ejekan.

“Iya Juzz, dengan kulit kamu yang berbeda dengan kami bukan berarti kamu itu mahluk jelek. Malah kamu harus bersyukur dan berterima kasih dengan bunda yang telah melahirkan kamu.., karena apa? Kamu jadi anak Jerapah yang unik dan antik. Kalau kamu tidak percaya, pasti di acara perlombaan drama nanti kamu akan jadi banyak perhatian. Percaya deh!” Terang Fla dengan senyum manis.

Juzz jadi semakin yakin dan percaya dengan ucapan Fla dan Flo, yang ternyata hanya menggoda dia sebagai anak baru di sekolah mereka.

Juzz dan kelompoknya berlatih keras untuk pementasan drama yang akan berlangsung pekan depan.

Saat yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Semua penonton para orang tua binatang-binatang sekolah Gardenia tempat Juzz belajar tegang saat kelompok Fla yang terdiri dari Flo, Juzz, Miko sang rusa, Bigy sang kelinci, Koko dan Kiki tupai bermain drama.

Tepuk tangan berderai-derai ketika drama ditutup dengan happy ending saat Juzz berperan sebagai Pangeran Unik berhasil menolong Sang Putri Fla dari cengkraman penyihir jahat yang di perankan oleh Flo.

“Hebattt, hebatttttt Juzz pemain drama berbakat!” Tiba-tiba Bu Guri Marvia berteriak memberi selamat terhadap Juzz murid baru.

Kini Juzz mempunyai kepercayaan diri bahwa perbedaan yang dia miliki bukan suatu penghalang untuk maju, Juzz bahagia menemukan sahabat-sahabat yang baik walau di awal Juzz sempat ingin meninggalkan mereka. Terlebih Juzz sangat berterima kasih kepada bundanya, “Maafkan Juzz Bunda, telah membuat Bunda sakit hati karena Juzz suka berteriak-teriak dan menyesal terlahir dari rahim Bunda.”

Bunda Zaza bahagia memeluk putra kesayangannya.

Sejak penampilan perdannya Juzz semakin semangat untuk meraih impiannya menjadi pemain drama yang professional. Tidak lagi rasa malu dan minder dengan kulit jeruknya yang berwarna oranye menyala.

Petunjuk Bercerita

Pembuka Cerita: pastikan anak-anak dalam keadaan siap mendengarkan cerita. Mulailah dengan suara yang lemah lembut.

Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan kepercayaan diri anak pada dirinya dan kemampuannya sendiri, serta menumbuhkan keberanian untuk bermain bersama teman-temannya. Oleh karena itu, guru harus dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.

Hikmah

Percaya pada diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki.

Berani tampil, tanpa minder dan rendah diri di depan orang lain.

Berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.



Pertemuan VI

Aktivitas	Kegiatan Bercerita VI
Tujuan	Memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami secara langsung pembelajaran dengan metode bercerita
Alat dan Bahan	Alat Peraga dan Naskah Cerita
Waktu	30 menit
Rincian Waktu	Pembukaan dan pengarahan 5 menit Kegiatan bercerita oleh Bu Guru 10 menit Bermain peran (<i>role play</i> mengulang cerita yang disampaikan Bu Guru) 10 menit <i>Feedback</i> dan penutupan 5 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk duduk di kursi masing-masing dipandu oleh fasilitator Fasilitator menjelaskan kegiatan hari ini Anak-anak duduk mendengarkan cerita dari Bu Guru sebagai pencerita. Pencerita menyampaikan cerita menggunakan alat peraga yang telah disediakan. Setelah Bu Guru selesai bercerita, anak-anak melakukan <i>role play</i> sesuai cerita yang tadi diceritakan. Setelah kegiatan bercerita, akan ada <i>feedback</i> berupa pelajaran (hikmah) dari cerita dan sesi mengulang cerita.

Materi Pembelajaran Dengan Metode Bercerita VI

“Iri Hati Rika”

Judul Cerita	: Iri Hati Rika
Sumber	: http://blogdongenganak.blogspot.com/2013/05/iri-hati-rika_29.html
Sasaran	: TK
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Boneka Jari
Isi Cerita	Rika duduk di pojok tempat tidurnya dengan wajah cemberut. Gadis kecil berambut ikal panjang itu memeluk lututnya erat-erat. Sisa-sisa air mata masih membekas di kedua belah pipinya yang agak tembam. Mama membuka pintu kamar Rika pelan-pelan dan mengintip bidadari kecilnya. “Rika, kamu masih nggak mau ngomong sama Mama, ya?” tanya Mama. Rika melirik Mama sekilas lalu membuang muka. Mama menghela nafas panjang lalu melangkah masuk ke kamar Rika yang sedikit berantakan. Mama duduk di samping Rika dan merangkul bahu gadis kecil itu.

“Kamu tidak boleh seperti ini, dong.” ujar Mama lembut.

“Mama jahat. Masa’ Fio dibelikan boneka beruang besar, sedangkan aku tidak.”

“Loh? Kan itu hadiah untuk adik Fio karena juara kelas,” Mama menjelaskan dengan sabar.

“Jadi Mama lebih sayang Fio, kan? Fio kan dapat ranking satu karena pelajarannya mudah, Ma! Rika dapat ranking lima tapi pelajarannya susah. Rika juga harusnya dapat hadiah!” Rika mulai nampak akan menangis lagi.

Rika sangat iri pada adik perempuannya, Fio, yang mendapat juara umum untuk kelas 1 SD, sedangkan Rika sendiri hanya mendapat ranking lima untuk kelas 4 SD.

“Kalau sekarang kamu bilang pelajaran Fio mudah, itu karena kamu sudah kelas 5. Dulu waktu kamu seumur Fio pasti juga merasa kesulitan. Tapi Fio rajin belajar sehingga mendapat juara umum.”

“Pokoknya Mama jahat. Fio juga menyebalkan.”

“Baiklah. Mama mau pergi ke rumah nenek dulu sebentar. Mama sudah siapkan makan siang di atas meja makan. Kamu jangan lupa makan ya.” Mama mengecup dahi Rika.

“Rika tidak mau makan!” teriak Rika. Mama hanya menoleh sekilas kepada anak sulungnya. Rika memang anak yang keras kepala.

Setelah Mama pergi, Fio yang baru bangun tidur datang ke kamar Rika. Dengan polosnya Fio duduk di samping Rika dan mencolek tangan Rika. Rika melirik adiknya namun tak ada kata yang terucap dari bibirnya.

“Kak Rika kenapa?” tanya Fio.

“Tidak apa-apa. Sana kamu keluar saja,” jawab Rika kesal.

“Mama dan Papa mana, Kak? Fio bangun tidur, tapi Mama dan Papa tidak di rumah.”

“Pergi ke rumah nenek. Sana kamu pergi saja. Main sana sama boneka baru kamu itu!” seru Rika.

“Makan yuk, Kak. Fio lapar.” Fio menarik tangan Rika. Tapi Rika semakin kesal pada

adiknya yang masih kecil itu.

“Aduuhh, sana makan sendiri! Kakak tidak mau makan.” Rika lalu berdiri dan menarik Fio untuk keluar dari kamarnya. Dengan lesu Fio pun pergi ke ruang makan sendiri. Untungnya Fio sudah sering makan sendiri. Jadi tidak masalah jika tidak ada yang menemaninya makan.

Ketika Mama dan Papa pulang pada sore harinya, Fio sedang menonton televisi. Mama mengecup dahi Fio dengan sayang lalu bertanya, “Kak Rika mana, Dek?”

“Masih di kamar, Ma. Ma, tadi Fio ajak Kak Rika makan, Kak Rika tidak mau. Fio jadinya makan sendiri.” Fio berceloteh.

“Wah, anak Papa hebat, dong?” Papa mengelus kepala Fio. “Sudah mandi?” tanya Papa. Fio mengangguk lagi.

“Kak Rika sudah mandi, belum?” tanya Mama. Fio menggeleng. Mama melirik Papa dengan pandangan khawatir. Mama lalu mengetuk pintu kamar Rika dan mencoba membuka pintu kamarnya. Untungnya pintu kamar Rika tidak dikunci.

Di kamar ternyata Rika sedang tidur sambil memegangi perutnya. Mama menyentuh pipi Rika agar Rika terbangun.

“Kamu kok belum mandi?” tanya Mama. Rika menggeleng.

“Rika tidak mau mandi. Rika tidak mau makan,” kata Rika keras kepala.

“Loh? Kog begitu, sih? Nanti kamu sakit loh,” ujar Papa.

“Tidak mau!” teriak Rika.

“Pa, Kak Rika kenapa, sih?” bisik Fio pada Papa.

“Kak Rika ngambek, Dek,” Papa balas berbisik pada Fio.

“Ya sudah. Terserah kamu.” Mama tampak kesal atas kelakuan Rika yang semakin keras kepala. Mama lalu menggandeng tangan Fio keluar kamar Rika dan membiarkan Papa menutup kamar gadis kecil itu rapat-rapat.

“Apa sebaiknya kita juga belikan boneka untuk Rika, Ma?” tanya Papa pada Mama.

“Tidak. Rika harus belajar untuk berlapang dada, Pa. Kita kan memang sudah berjanji

untuk memberikan hadiah kepada yang mendapat juara satu. Fio belajar dengan keras sedangkan Rika terlalu banyak bermain bersama teman-temannya.”

“Tapi Rika masih kecil. Wajar jika ia suka bermain,” ujar Papa.

“Rika menghabiskan semua waktu luangnya untuk bermain. Dia jarang sekali belajar. Jika dia mau mendapat hadiah, harusnya dia belajar dengan giat. Sudahlah, Pa. Mama mau menyiapkan makan malam dulu,” Mama pergi ke dapur meninggalkan Papa dan Fio yang saling melirik satu sama lain.

“Kak Rika minta hadiah ya, Pa?” tanya Fio.

“Iya, Dek. Tapi Kak Rika tidak mendapat juara satu. Makanya Mama dan Papa tidak membelikan Kak Rika hadiah.”

“Kasihan Kak Rika, Pa. Papa belikan saja boneka seperti punya Fio untuk Kak Rika,” bujuk Fio.

“Tidak bisa, Fio. Mama benar, kak Rika harusnya belajar dengan giat jika ingin mendapat hadiah,” kata Papa.

Fio lalu berpikir sejenak kemudian berlari kecil menuju kamarnya yang berada di sebelah kamar Rika. Tak lama kemudian ia membawa beberapa ribu rupiah dan menggendong boneka beruang yang setinggi badannya menuju kamar Rika. Papa menyusul Fio karena penasaran pada anak bungsunya.

“Kak Rika...” panggil Fio kepada Rika yang masih tidur namun Rika tidak peduli.

“Rika... kamu dipanggil Fio.” Papa menepuk kaki Rika pelan. Rika membalikkan badan melihat Fio.

“Ini boneka beruang Fio. Kakak boleh pinjam kalau Kakak mau. Tapi jangan rusak, ya. Fio juga punya uang buat beli permen. Ayo, Kak temani Fio ke warung. Nanti kita makan permen sama-sama.” ucapan Fio lembut. Rika menatap boneka beruang Fio yang menggemaskan.

“Beneran? Kakak boleh pinjam boneka kamu?” Rika bertanya dengan nada girang. Fio mengangguk.

“Ayo, Kak kita ke warung. Fio traktir beli permen,” kata Fio.

Rika tersenyum sumringah lalu memeluk adiknya. Rika lalu menyadari bahwa

tingkahnya tidaklah pantas. Fio adalah adik yang baik dan tidak pantas bagi Rika untuk iri hati pada Fio. Ah, Rika begitu menyayangi adiknya itu. Papa tersenyum melihat kedua gadis kecilnya saling memeluk dan tak sabar untuk menceritakan hal membahagiakan itu pada Mama.

Petunjuk Bercerita

Pembuka Cerita: pastikan anak-anak dalam keadaan siap mendengarkan cerita. Mulailah dengan suara yang lemah lembut.

Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan simpati anak untuk berbagi bersama orang lain, menyayangi saudaranya, dan menumbuhkan rasa lapang dada. Oleh karena itu, guru harus dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.

Hikmah

Lapang dada terhadap apa yang menjadi milik orang lain dan tidak iri hati.

Berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Kalau ingin mendapat hadiah ya harus berusaha untuk mendapatkannya.

Mau berbagi dengan orang lain.

Menyayangi sesamanya.



Pertemuan VII

Aktivitas	Kegiatan Bercerita VII
Tujuan	Memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami secara langsung pembelajaran dengan metode bercerita
Alat dan Bahan	Alat Peraga dan Naskah Cerita
Waktu	30 menit
Rincian Waktu	Pembukaan dan pengarahan 5 menit Kegiatan bercerita oleh Bu Guru 10 menit Bermain peran (<i>role play</i> mengulang cerita yang disampaikan Bu Guru) 10 menit <i>Feedback</i> dan penutupan 5 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk duduk di kursi masing-masing dipandu oleh fasilitator Fasilitator menjelaskan kegiatan hari ini Anak-anak duduk mendengarkan cerita dari Bu Guru sebagai pencerita. Pencerita menyampaikan cerita menggunakan alat peraga yang telah disediakan. Setelah Bu Guru selesai bercerita, anak-anak melakukan <i>role play</i> sesuai cerita yang tadi diceritakan. Setelah kegiatan bercerita, akan ada <i>feedback</i> berupa pelajaran (hikmah) dari cerita dan sesi mengulang cerita.

Materi Pembelajaran Dengan Metode Bercerita VII

“Persahabatan Gajah dan Sapi”

Judul Cerita	: Persahabatan Gajah dan Sapi
Sumber	: http://dongeng-untuk-anak.blogspot.com/2013/03/persahabatan-gajah-dan-kerbau.html (modifikasi karakter/tokoh)
Sasaran	: TK
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Boneka Tangan

Isi Cerita

Dahulu kala, ada seorang petani yang memiliki hewan gajah dan sapi. Hewan-hewan itulah yang membantunya dalam menggarap tanah pertaniannya. Gajah dan sapi dengan senang hati bekerjasama membantu pak tani mengolah tanah pertanian. Setiap selesai mengolah tanah, mereka selalu mendapat jatah rumput yang segar dari pak tani. Dan mereka dengan senang hati memakan rumput itu bersama-sama.

Namun, persahabatan gajah dan sapi sedikit terganggu dengan kebiasaan jorok yang dimiliki sapi. Si sapi ternyata malas kalau disuruh mandi, sehingga setiap si gajah berdekatan dengannya maka akan terciup bau tidak enak yang sangat menusuk

hidung si gajah. Mula-mula si gajah bisa tahan dan menyadari kekurangan temannya itu, tetapi lama kelamaan timbul rasa jengkelnya juga. "Kalau dibiarkan terus maka selera makanku akan hilang," pikir si gajah. Maka pada saat yang tepat si gajah menegur kebiasaan jorok temannya.

"He, Sapi. Tubuhmu bau...ayo sana mandi dulu ke sungai!" protes si gajah.

Namun si sapi pura-pura tidak dengar kata-kata si gajah.

"Hei, sapi. Tubuhmu bau...sudah lama kamu belum mandi!"

"Oaaawww....malas," jawab si sapi

"Walah...walah...walah....jangan jorok begitu, ah! Badanmu bau...aku jadi malas kalau berdekatan dengan kamu."

"Biar saja...aku malas mandi...dingin...badanku nanti bisa masuk angin...kamu mau kerokin tubuhku?"

Dan si gajah tidak mau lagi berdebat karena takut merusak persahabatan mereka. Akhirnya dia pergi meninggalkan si sapi sendirian.

"Ya sudahlah kalau kamu bertahan dengan kemalasanmu...maka mulai besok aku enggan berdekatan dengan kamu lagi," demikian ancam si gajah.

"Siapa takut.....siapa takut....oawwww," ejek si sapi kepada si hajah.

Pada keesokan hari setelah mereka menyelesaikan pekerjaan membajak sawah, sebagaimana biasa mereka mendapat jatah makan rumput dari pak tani. Dan sebagaimana kesepakatan sebelumnya si gajah enggan berdekatan dengan sapi lagi. Si gajah berdiri di sebelah utara kotak makanan, sedang si sapi berdiri di ujung sebelah selatan kotak makanan. Mereka berdiri berjauhan. Karena si gajah memiliki belalai yang panjang sehingga dengan enaknya dia meraih rumput-rumput yang letaknya jauh dari tempatnya berdiri. Sedangkan si sapi hanya menikmati rumput yang ada di hadapannya saja. "Aduh...ini tidak adil," pikir si sapi. "Aku cuma kebagian rumput sedikit, sedang si gajah mendapat jatah banyak? Ini tidak adil."

"He he he he.....kamu curang, Gajah! Kamu dapat rumput yang banyak sedangkan aku cuma mendapat jatah sedikit. Ini tidak adil'," protes si sapi.

"Ya adil kan! Kita berdiri berjauhan...siapa yang dapat meraih rumput sebanyak-banyaknya ya dia boleh menikmati sepantasnya. Ini kan perjanjian kita kemarin" kata si gajah.

Si sapi akhirnya menyadari kesalahannya. "Kalau aku tidak segera mandi maka si gajah akan merebut jatah makanku setiap hari," kata si sapi dalam hati. Dan sejak saat itu si sapi senantiasa pergi ke sungai untuk membersihkan diri ke kali agar tubuhnya tidak bau lagi.

Di kejauhan, si gajah tersenyum senang karena temannya sudah merubah kebiasaan joroknya. "Mulai besok aku akan memiliki teman yang hilang bau badannya. Dan aku akan membagi sama rata jatah makan rumputku dengan si sapi."

"Hoi, Gajah...kalau aku masuk angin maka kamu bertanggung jawab untuk menggosok tubuhku dengan minyak kayu putih yaaa...."" teriak si sapi sambil terus berendam di dalam air sungai.

Petunjuk Bercerita

Pembuka Cerita: pastikan anak-anak dalam keadaan siap mendengarkan cerita. Mulailah dengan suara yang lemah lembut.

Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan keinginan untuk menjalin persahabatan dengan temannya. Oleh karena itu, guru harus dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.

Hikmah

Supaya anak menjadi anak yang rajin dan tidak malas, termasuk rajin mandi.

Supaya anak berinteraksi dengan orang lain dan tumbuh keinginan untuk menjalin persahabatan dengan orang lain.

Menumbuhkan rasa berbagi pada anak.



Pertemuan VIII

Aktivitas	Kegiatan Bercerita VIII
Tujuan	Memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami secara langsung pembelajaran dengan metode bercerita
Alat dan Bahan	Alat Peraga dan Naskah Cerita
Waktu	30 menit
Rincian Waktu	Pembukaan dan pengarahan 5 menit Kegiatan bercerita oleh Bu Guru 10 menit Bermain peran (<i>role play</i> mengulang cerita yang disampaikan Bu Guru) 10 menit <i>Feedback</i> dan penutupan 5 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk duduk di kursi masing-masing dipandu oleh fasilitator Fasilitator menjelaskan kegiatan hari ini Anak-anak duduk mendengarkan cerita dari Bu Guru sebagai pencerita. Pencerita menyampaikan cerita menggunakan alat peraga yang telah disediakan. Setelah Bu Guru selesai bercerita, anak-anak melakukan <i>role play</i> sesuai cerita yang tadi diceritakan. Setelah kegiatan bercerita, akan ada <i>feedback</i> berupa pelajaran (hikmah) dari cerita dan sesi mengulang cerita.

Materi Pembelajaran Dengan Metode Bercerita VIII

“Chappy Si Bebek Penyanyi”

Judul Cerita	: Chappy Si Bebek Penyanyi
Sumber	: Blog Dongeng Anak (modifikasi karakter/tokoh)
Sasaran	: TK
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Boneka Tangan
Isi Cerita	
Riang... Riang...	
Hatiku senang....	
Karena aku suka berdendang...	
	Terdengar suara yang sedang bernyanyi merdu dari sebuah pohon besar tua di hutan itu. Siapa ya yang bernyanyi seindah itu?
	Kalau kamu adalah penghuni hutan, kamu pasti sudah tahu siapa yang paling suka menyanyi di sini.
	Iya, itu Chappy.

Chappy adalah seekor bebek kecil yang lucu. Dia pandai bernyanyi sambil memainkan gitar kecilnya. Kemana-mana dia selalu membawanya. Ketika dia sedang mencari makan, dia akan bekerja sambil bernyanyi dan memetik gitarnya. Ketika sedang ingin minum di mata air kecil di tengah hutan, dia juga akan berjalan ke sana sambil bernyanyi dan memetik gitarnya. Apalagi jika dia sedang di rumah. Sudah pasti kamu akan selalu mendengarnya bernyanyi.

Teman-temannya suka sekali mendengarkan Chappy bernyanyi. Dia bisa menyanyikan banyak lagu, dan semuanya lagu yang riang gembira. Siapapun yang sedang sedih, akan segera bersenang hati begitu mendengar Chappy bernyanyi. Di bawah pohon tempat tinggalnya, teman-temannya sering berkumpul sekedar untuk mendengar dia menyanyi.

Suatu hari, Chappy diajak teman-teman sesama binatang untuk berkemah. Banyak yang sudah berkumpul di bawah pohon untuk mengajak Chappy berangkat bersama sejak pagi hari. Tak mungkin mereka tidak mengajak Chappy. Di mana ada Chappy, di situ ada keriangan. Ada Zebi Sapi, Jappi Gajah, Fiko Kuda, dan lain-lain. Mereka akan bersama-sama berangkat ke lereng gunung di dekat hutan untuk berkemah di sana.

Mereka sampai di lokasi berkemah hampir tengah hari. Lalu masing-masing berbagi tugas. Zebi Sapi bertugas mendirikan kemah. Jappi Gajah mengumpulkan ranting pohon untuk membuat api unggun. Fiko Kuda bertugas memasak.

Chappy tentu saja ingin membantu. Dia mendekati Zebi Sapi untuk mencoba membantunya mendirikan tenda. Tapi Chappy terlalu kecil. Bahkan mengangkat pasak tenda saja dia kewalahan.

Zebi Sapi lalu berkata, "Chappy, coba kamu membantu Jappi saja mengumpulkan ranting pohon."

Chappy menerima usul Zebi Sapi, dan pergi untuk membantu Jappi.

Jappi dengan mudah mengambil ranting-ranting pohon yang sudah lapuk lalu mengumpulkannya di tanah. Chappy berusaha membantu. Dia berusaha meraih ranting-ranting yang ada.

"Jangan mengambil ranting yang masih kuat ya Chappy. Ambillah ranting yang sudah lapuk," kata Jappi.

"Baiklah, Jappi," sahut Chappy. Dia lalu berusaha mengambil ranting lapuk yang terdekat dengannya. Tapi ketika sedang berusaha meraih ranting itu, dia terpeleset dan jatuh! Untung Jappi sigap menangkapnya.

"Waduh, hati-hati, Chappy! Untung kamu bisa kutangkap," kata Jappi.

Chappy duduk di tanah dengan sedih. "Sepertinya aku tidak bisa membantumu, Jappi. Aku tak dapat meraih ranting yang tinggi."

"Mungkin kamu lebih baik membantu Fiko Kuda saja memasak," kata Jappi.

Chappy menghela nafas panjang. "Oh, baiklah," katanya sambil melangkah pergi menghampiri Fiko.

"Hai, Fiko! Adakah yang bisa kubantu?" sapa Chappy. "Kamu sedang menyiapkan apa sekarang?"

"Aku sudah menyiapkan makanan, Chappy. Sekarang aku akan memasak air untuk minum. Bisakah kamu mengambil air dari sungai itu?" tanya Fiko.

"Baiklah," jawab Chappy.

Chappy mengambil ember yang ada di dekat Fiko. Tapi, apa yang terjadi? Bahkan ember kosong pun terlalu besar dan berat untuk dibawa Chappy.

Chappy sedih, karena tak ada yang bisa dia lakukan untuk membantu teman-temannya.

Fiko Kuda yang tahu kesedihan Chappy tiba-tiba mempunyai akal cemerlang.

"Hai, Chappy, lebih baik kamu menyanyi saja sambil memainkan gitarmu untuk menghibur dan memberi semangat kami bekerja. Pasti dengan nyanyianmu, pekerjaan kami akan cepat selesai karena kami akan bekerja dengan riang gembira."

"Beginakah, Fiko? Hmm... baiklah. Aku akan menyanyi dengan semangat untuk kalian!"

Chappy mengambil gitarnya, dan lalu mulai menyanyi dengan riang gembira. Dan betul, dengan nyanyian Chappy, teman-teman bekerja dengan riang gembira hingga tak terasa pekerjaan pun cepat selesai.

Petunjuk Bercerita

Pembuka Cerita: pastikan anak-anak dalam keadaan siap mendengarkan cerita. Mulailah dengan suara yang lemah lembut.

Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan kepekaan anak terhadap keadaan sekitarnya, menumbuhkan keinginan untuk berinteraksi dan bermain bersama teman-temannya, serta tidak mudah menyerah. Oleh karena itu, guru harus dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.

Hikmah

Menumbuhkan rasa tolong-menolong dalam diri anak
Menumbuhkan sikap tidak mudah menyerah pada anak
Menumbuhkan interaksi dan kerja sama dengan orang lain
Menumbuhkan rasa berbagi pada sesama
Menumbuhkan rasa persahabatan pada diri anak

☺ ☺ ☺



Pertemuan IX

Aktivitas	Kegiatan Bercerita IX
Tujuan	Memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami secara langsung pembelajaran dengan metode bercerita
Alat dan Bahan	Alat Peraga dan Naskah Cerita
Waktu	30 menit
Rincian Waktu	Pembukaan dan pengarahan 5 menit Kegiatan bercerita oleh Bu Guru 10 menit Bermain peran (<i>role play</i> mengulang cerita yang disampaikan Bu Guru) 10 menit <i>Feedback</i> dan penutupan 5 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk duduk di kursi masing-masing dipandu oleh fasilitator Fasilitator menjelaskan kegiatan hari ini Anak-anak duduk mendengarkan cerita dari Bu Guru sebagai pencerita. Pencerita menyampaikan cerita menggunakan alat peraga yang telah disediakan. Setelah Bu Guru selesai bercerita, anak-anak melakukan <i>role play</i> sesuai cerita yang tadi diceritakan. Setelah kegiatan bercerita, akan ada <i>feedback</i> berupa pelajaran (hikmah) dari cerita dan sesi mengulang cerita.

Materi Pembelajaran Dengan Metode Bercerita IX

“Kisah Panda dan Monyet”

Judul Cerita	: Kisah Panda dan Monyet
Sumber	: http://dongeng-untuk-anak.blogspot.com/2012/01/kisah-beruang-dan-kera.html (modifikasi karakter/tokoh)
Sasaran	: TK
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Boneka Tangan
Isi Cerita	<p>Pada suatu hari di pinggir hutan, ada seekor Panda sedang berjalan sambil menangis. Dia berjalan terhuyung huyung sambil kedua tangannya memegangi perutnya. Sesekali terdengar suara Kruyuuuk...kruyuuukk...kruyuuuk... dari perutnya. O, rupanya si Panda sedang kelaparan, nih.</p> <p>Tidak jauh dari tempat Panda menangis, ada seekor monyet sedang memperhatikannya.</p> <p>"Assalamu'alaikum, Panda," sapa si monyet "Memangnya ada apa kamu berjalan sambil menangis dan pegang-pegang perut begitu?"</p> <p>"Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh, Monyet. Aku menangis karena perutku lapar nih. Sudah tiga hari aku tidak menemukan makanan secuil pun."</p>

Hu..hu..hu..huuuuu...".

"Kasihan benar nasibmu, Panda," kata si monyet. "Tapi tidak usah khawatir, teman. Aku ada sedikit persediaan makanan untukmu. Lumayan bisa untuk mengganjal perutmu yang kosong. Ayo ikut aku!"

Mendengar kata makanan, spontan si Panda menghentikan tangisannya. Lalu dia berjalan mengikuti si Monyet. Terbayang dalam pikirannya sebuah makanan yang lezat milik si Monyet.

"Ayo, Nyet! Tunjukkan di mana makananmu. Aku sudah sangat lapar, nih!" demikian rengek si Panda kepada Monyet.

"Ya, sabar dong, kawan. Sabar itu disayang Allah SWT lho".

Kemudian, si Monyet dan si Panda berjalan beriringan memasuki hutan. Si Panda nampak semangat berjalan di sebelah si monyet. Rasa lapar di perutnya tidak dihiraukan lagi, sebab dia membayangkan sebentar lagi akan menikmati makanan sepantas-puasnya.

"Nah, di sanalah tempat makanan yang aku maksudkan itu, Panda," kata Monyet sambil menunjuk ke arah pohon durian. Pohon durian itu buahnya banyak dan telah masak. Dari jauh aromanya sudah tercium harum.

"Horeeeeeeee....horeeee....horeee....akhirnya aku dapat makanan!!" teriak Panda kegirangan sambil berlari mendekati pohon durian.

Si Monyet tersenyum melihat temannya sudah melupakan kesedihan akibat perutnya lapar. Panda berjalan sambil menari-nari kegirangan menuju pohon durian. Namun ditengah kegirannya itu, tiba-tiba si Panda kembali bersikap murung dan sedih, sebab buah durian itu ternyata tempatnya tinggi menggantung di ranting-ranting pohon.

"Lho, ada apa lagi, Panda? Kok kamu bersedih lagi?"

"Nyet, buah durian itu tempatnya cukup tinggi. Aku tidak bisa memanjanginya. Tolong ambilkan aku sebuah, dong!" rengek Panda kepada si monyet.

Si monyet menyadari bahwa tubuh Panda yang besar tidak memungkinkan untuk memanjang pohon durian.

"Baiklah, sahabatku." jawab monyet sambil berlari dan melompati ranting demi ranting pohon durian di depannya. Dan dalam sekejap saja dia telah berada pada dahan pohon yang terdapat buah duriannya.

"Awas, Panda! Menjauhlah dari pohon ini sebab bila kamu tertimpa buah durian ini badanmu akan terasa sakit!" teriak monyet sambil menjatuhkan sebuah durian.

Betapa senang si Panda mendapat buah durian. Lalu secepatnya buah durian itu dibuka, dan tanpa pikir panjang, si Panda mulai melahap sebiji demi sebiji buah durian tersebut. Akhirnya, dalam sekejap buah durian itu habis dilahapnya. "Wuih, lezat benar buah ini, tapi kalau rasanya masih kurang," demikian pikir Panda.

"Hoi, Nyet! Perutku masih terasa lapar nih. Tolong ambilkan buah durian lagi!" perintah Panda. Lalu si Monyet mengambilkan lagi sebuah. Dan dalam sekejap buah durian itu dihabiskan lagi. Demikian Panda mengulanginya sampai berkali-kali.

"Wah, Panda kok jadi serakah begini?" pikir si Monyet. Si monyet akhirnya merasa tidak suka dengan sikap serakah si Panda. Maka ketika Panda menyuruh mengambilkan buah durian lagi, dia menolaknya.

"Hoi, Nyet! Ambilkan sebuah lagi!" bentak Panda.

"Nggak mau! Kamu serakah gitu!"

"Ambilkan, Nyet...cepaattt!!" teriak Panda.

"Awas ya ! Kalau kamu nggak mau mengambilkan buah durian itu lagi maka aku akan memukul kepalamu," demikian gertak Panda sambil mengayunkan kedua tangannya hendak memukul kepala si monyet.

Namun secepat kilat monyet berusaha menghindarinya, lalu ia berlari dan naik ke atas pohon durian. Kini si Monyet telah bertengger di atas dahan dan tidak mau turun. Panda makin jengkel sebab kalau si Monyet ada di atas pohon, dia tentu tidak akan dapat mengejarnya sampai kapan pun. Oleh karena itu, kemudian Panda dengan kedua tangannya meraih pohon durian sambil terus mengancam si Monyet : "Hoi. Nyet! Kalau kamu tidak mau mengambilkan durian lagi maka aku robohkan pohon ini!" demikian bentak Panda sambil menggoyang-goyang pohon durian.

"Awas, Panda! Jangan lakukan itu....bahaya! Tubuhmu akan celaka!" teriak Monyet mengingatkan sahabatnya.

Namun sayang peringatan si Monyet tidak dihiraukan Panda. Bahkan untuk yang kesekian kalinya ia terus menggoyang-goyang pohon durian makin kencang dengan tujuan si Monyet segera turun.

Namun sayang bukan monyet yang turun melainkan beberapa buah durian yang masak terlepas dari tangainya dan satu persatu menimpa tubuh Panda...."Bukkk...bukkk...bukkk....bukkk....bukkk"

Panda berteriak kesakitan. Dan ia lari tunggang langgang menjauh dari pohon durian sambil merasakan kesakitan ditimpa berpuluhan-puluhan buah durian.

Petunjuk Bercerita

Pembuka Cerita: pastikan anak-anak dalam keadaan siap mendengarkan cerita. Mulailah dengan suara yang lemah lembut. Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan kepekaan anak terhadap keadaan sekitarnya, menumbuhkan keinginan untuk berinteraksi dan berbagi bersama teman-temannya, serta menolong teman yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.

Hikmah

Menumbuhkan kepekaan anak terhadap keadaan sekitarnya.

Menjadi anak yang suka menolong temannya

Menjadi anak yang mau berbagi dengan temannya

Menjadi anak yang tidak serakah



Pertemuan X

Aktivitas	Kegiatan Bercerita X
Tujuan	Memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami secara langsung pembelajaran dengan metode bercerita
Alat dan Bahan	Alat Peraga dan Naskah Cerita
Waktu	30 menit
Rincian Waktu	Pembukaan dan pengarahan 5 menit Kegiatan bercerita oleh Bu Guru 10 menit Bermain peran (<i>role play</i> mengulang cerita yang disampaikan Bu Guru) 10 menit <i>Feedback</i> dan penutupan 5 menit
Prosedur	Anak dipandu untuk duduk di kursi masing-masing dipandu oleh fasilitator Fasilitator menjelaskan kegiatan hari ini Anak-anak duduk mendengarkan cerita dari Bu Guru sebagai pencerita. Pencerita menyampaikan cerita menggunakan alat peraga yang telah disediakan. Setelah Bu Guru selesai bercerita, anak-anak melakukan <i>role play</i> sesuai cerita yang tadi diceritakan. Setelah kegiatan bercerita, akan ada <i>feedback</i> berupa pelajaran (hikmah) dari cerita dan sesi mengulang cerita.

Materi Pembelajaran Dengan Metode Bercerita X

“Kisah Moly dan Coly”

Judul Cerita	: Kisah Moly dan Coly
Sumber	: http://anaknusantara.com/modern-2/kisah-moly-dan-coly (modifikasi karakter/tokoh)
Sasaran	: TK
Teknik penjelasan	: Penjelasan, peragaan
Media	: Boneka Kertas
Isi Cerita	Di sebuah hutan hidup bersahabat Moly si monyet dan Coly si kelinci. Moly adalah monyet yang suka makan, namun ia tak pernah membuang sampah makanannya ke tempat sampah dengan benar. Kulit pisang bekas makanannya berserakan di mana-mana di sekitar pohon tempat dia hinggap. Sehingga hutan terlihat kotor dipenuhi kulit pisang yang berserakan.
	Coly adalah kelinci yang tidak suka membuang sampah makanannya sembarangan, melainkan membuangnya pada tempat sampah atau menjadikannya pupuk untuk tanaman agar tumbuh subur. Coly tidak suka melihat Moly membiarkan sampahnya

berserakan, karena sampah Moly dapat membahayakan hewan lain yang melintasi jalan tersebut.

“Hei... Moly. Buanglah kulit pisangmu ini pada tempatnya. Kasihan teman lain kalau menginjaknya. Mereka bisa terpeleset nanti”, teriak Coly pada Moly yang sedang asik makan di atas pohon.

“Tenang saja Coly... Mereka punya mata, jadi harus bisa berhati-hati.” jawab Moly tidak mengikuti nasihat Coly.

Coly kesal mendengar tanggapan Moly, diapun pergi meninggalkan Moly untuk mencari wortel, makanan kesukaannya.

Hari sudah mulai gelap, Moly pun turun dari pohon dan akan pulang kerumahnya. Tiba-tiba...

‘Sretttt... gubrak!!!’, suara sesuatu jatuh.

Moly jatuh terpeleset, tidak ada yang menolongnya karena hari sudah gelap, semua temannya telah berada di rumah mereka masing-masing, tidak ada satu pun yang melintasi jalan itu. Moly meringis kesakitan dan hampir menagis karena badannya terluka. Moly pun berusaha pulang sendiri dengan terpincang-pincang dan kesakitan.

Keesokan harinya, berita kalau Moly sedang jatuh sakit tersebar. Sakitnya karena jatuh terpeleset, tereleset kulit pisangnya sendiri. Mengetahui hal itu, Coly pergi menjenguk Moly.

“Moly...” teriak Coly di depan rumah Moly.

“Iya Coly.... Masuk saja.” jawab Moly yang sudah hapal kalau suara itu adalah suara Coly.

“Benarkah engkau sedang sakit?”, tanya Coly padahal ia melihat perban tertempel pada tubuh Moly.

“Iya. Lihatlah perban di kepalaiku, dan kakiku ini. Rasanya sakit” jawab Moly meringis kesakitan.

“Bagaimana bisa terjadi? Bagaimana ceritanya?” tanya Coly ingin tahu.

“Kemarin setelah engkau pergi, aku loncat dari pohon dan kakiku menginjak kulit pisang. Aku terpeleset, kepalaiku membentur pohon, dan kakiku menghantup batu” Moly menceritakan jatuhnya.

“Jadi ini salah siapa?” tanya Coly menegaskan.

“Salahku, Coly. Aku tak mendengarkan nasihatmu untuk membuang kulit pisang itu pada tempatnya dan tidak membuangnya sembarangan.” jawab Moly menyesal.

“Baguslah kalau engkau menyadarinya. Sini ku bantu membersihkan lukamu.” Coly senang mendengar Moly menyadari kesalahannya.

Coly membantu Moly membersihkan lukanya. Moly senang Coly mau datang menjenguknya walau, kemarin dia tidak menghiraukan nasihat Coly.

“Coly... bisakah aku minta tolong padamu?” tanya Moly hati-hati, takut Coly tidak mau menolongnya.

“Ya... minta tolong apa? Kalau aku bisa, pasti aku tolong.” jawab Coly simpatik.

“Besok, maukah engkau membantuku membersihkan sampah kulit pisangku yang berserakan di hutan?” tanya Moly penuh harap.

“Aku tidak mau ada yang bernasib sama sepertiku, terpeleset dan jatuh sakit”, lanjut Moly.

Coly tersenyum mendengar celoteh sahabatnya itu.

“Tentu saja aku mau membantumu Moly.... Itukan perbuatan baik.” jawab Coly penuh semangat.

“Besok kita kumpulkan kulit pisang itu, lalu kita jadikan pupuk untuk pohon-pohon di hutan” jelas Coly.

Moly tersenyum senang mendengar jawaban Coly.

Dan pagi hari berikutnya, Moly dibantu Coly membersihkan kulit pisang yang berserakan. Dan menjadikan kulit pisang itu sebagai pupuk. Hutan pun menjadi bersih dan tanaman pun tumbuh subur.

Petunjuk Bercerita

Pembuka Cerita: pastikan anak-anak dalam keadaan siap mendengarkan cerita. Mulailah dengan suara yang lemah lembut.

Cerita ini mengasah kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, menumbuhkan kepekaan anak terhadap keadaan sekitarnya, menumbuhkan keinginan untuk berinteraksi dan bermain bersama teman-temannya, serta tidak mudah menyerah. Oleh karena itu, guru harus dapat membawakan peran tokoh, terutama interaksi antar-tokoh. Optimalkan ekspresi melalui mimik dan suara. Pada saat bercerita, perhatikan bagaimana reaksi anak. Ulas cerita dan ajukan pertanyaan setelah bercerita.

Hikmah

Mengajak anak untuk membuang sampah pada tempatnya
Mengajak anak untuk seantiasa menjaga kebersihan lingkungan
Mengajak anak untuk nasehat-menasehati temannya dalam kebaikan
Mengajak anak untuk menjenguk temannya yang sedang sakit
Mengajak anak untuk menolong teman yang membutuhkan bantuan



DAFTAR REFERENSI

- Alang. (2012). *Si Kancil dan 55 Dongeng Pilihan Lainnya*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Barnawi dan Wiyani. (2012). *Format PAUD*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Bennet, A. (2001). Story Telling: The Thread Of Humanity. Article. Diakses dari http://wiki.nasa.gov/federal-knowledge-management-working-groupmwg/files/2013/06/Storytelling_Thread_Humanity1.pdf pada 25 Maret 2013.
- Bimo. (2011). *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta. Pro-U Media.
- Carra, R. (2012). Ze Si Kupu-Kupu Pemalu. Diakses dari <http://blogdongenganak.blogspot.com/2012/11/ze-si-kupu-kupu-pemalu.html#more>.
- _____. (2013). Chappy Si Tupai Penyanyi. Diakses dari <http://blogdongenganak.blogspot.com/2013/02/chappy-si-tupai-penyanyi.html>.
- Emak Pendongeng. (2013). Iri Hati Rika. Diakses dari http://blogdongenganak.blogspot.com/2013/05/iri-hati-rika_29.html.
- Karianto, A. (2013). *Persahabatan Gajah dan Kerbau*. Diakses dari <http://dongeng-untuk-anak.blogspot.com/2013/03/persahabatan-gajah-dan-kerbau.html>.
- _____.(2012). *Kisah Beruang dan Kera*. Diakses dari <http://dongeng-untuk-anak.blogspot.com/2012/01/kisah-beruang-dan-kera.html>.
- Laksmi, N. (2012). *Kisah Seekor Jerapah*. Diakses dari <http://fiksi.kompasiana.com/dongeng/2012/08/31/kisah-seekor-jerapah-483406.html>.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung. PT Rosdakarya Offset.
- Novita dan Siswati. (2010). Pengaruh Social Stories Terhadap Keterampilan Sosial Anak Dengan Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 8, No. 2, Oktober 2010.
- Rahmawati, N. (2011). *Kisah Moly dan Coly*. Diakses dari <http://anaknusantara.com/modern-2/kisah-moly-dan-coly>.
- Styles, A. (2011). Social Stories: does the research evidence support the popularity?. *Educational Psychology in Practice*. Vol. 27, No. 4, December 2011, 415–436
- Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Lampiran 5. Tabulasi Skor *Pre-Test* dan *Post-Test*

Tabulasi Skor Pre-test Rater 1 (Guru)

	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1 0	1 1	1 2	1 3	1 4	1 5	1 6	1 7	1 8	1 9	2 0	2 1	2 2	2 3	2 4	2 5	2 6	2 7	2 8	2 9	Σ
1	RU	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	45		
2	SA	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	3	0	3	3	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	50		
3	VI	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	2	3	3	2	1	2	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	58		
4	LI	3	2	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	3	2	1	1	1	2	48		
5	BA	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	51			
6	AD	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	67			
7	FI	1	1	1	3	3	2	2	3	1	1	1	1	3	3	2	1	1	3	3	2	2	1	1	2	2	1	1	51		
8	AT	2	1	1	1	1	2	1	0	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	2	2	1	1	0	36		
9	MA	3	2	2	2	1	2	2	1	2	1	3	1	1	1	2	2	0	2	0	1	1	2	2	1	1	1	0	41		
10	RO	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	13		
11	TI	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	3	2	2	1	1	1	3	3	2	2	1	2	2	2	1	56		
12	ZU	2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	1	56		

Tabulasi Skor Post-test Rater 1 (Guru)

	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	0	1	2	2	2	2	2	2	Σ								
1	RU	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	81
2	SA	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	76
3	VI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	84	
4	LI	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	82	
5	BA	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	79	
6	AD	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	87	
7	FI	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	76	
8	AT	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	66	
9	MA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	81	
10	RO	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	57	
11	TI	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	80	
12	ZU	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	76	

Tabulasi Skor Pre-test Rater 2 (Orang Tua)

	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	0	1	2	2	Σ													
1	RU	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	65	
2	SA	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	0	3	3	2	2	1	1	3	3	2	2	1	2	2	2	1	61	
3	VI	3	2	2	3	2	2	3	2	1	2	3	3	1	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	1	64		
4	LI	3	3	2	3	1	3	3	0	3	1	3	2	3	3	3	3	0	3	0	0	3	3	1	1	2	3	60	
5	BA	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	73	
6	AD	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	1	2	2	3	2	2	3	2	2	3	0	72	
7	FI	2	3	2	3	2	1	2	2	3	3	3	1	3	2	2	0	1	3	2	2	2	3	3	1	2	2	62	
8	AT	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	60	
9	MA	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	80	
10	RO	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	2	1	0	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	56	
11	TI	3	2	0	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	2	3	2	68		
12	ZU	3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	0	1	1	2	1	2	1	1	2	42		

Tabulasi Skor Post-test Rater 2 (Orang Tua)

	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	Σ
1	RU	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	67	
2	SA	3	3	1	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	63	
3	VI	3	2	3	2	3	3	3	1	3	2	0	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	1	3	2	2	3	2	2	67	
4	LI	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	65		
5	BA	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	75		
6	AD	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	72		
7	FI	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	78		
8	AT	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62		
9	MA	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	82		
10	RO	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	58		
11	TI	3	2	0	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	68		
12	ZU	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	76		

Tabulasi Skor Pre-test Rater 3 (Observer 1)

	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	Σ
1	RU	1	1	0	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	0	2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	2	1	0	1	29	
2	SA	1	1	0	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	30	
3	VI	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	0	2	1	1	1	0	2	0	2	1	1	1	34	
4	LI	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	25		
5	BA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	0	1	1	2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	27	
6	AD	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	35		
7	FI	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	14	
8	AT	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	2	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	22	
9	MA	1	1	0	2	1	0	1	0	1	1	2	0	1	1	1	0	0	1	0	1	2	1	2	0	1	1	1	0	24	
10	RO	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	16		
11	TI	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	27		
12	ZU	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	26		

Tabulasi Skor Post-test Rater 3 (Observer 1)

	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	0	1	2	2	2	2	2	2	Σ								
1	RU	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	66
2	SA	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	66
3	VI	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	63
4	LI	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	64
5	BA	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
6	AD	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	63
7	FI	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	65
8	AT	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	65
9	MA	2	2	1	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	63
10	RO	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	34
11	TI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	61
12	ZU	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	63

Tabulasi Skor Pre-test Rater 4 (Observer 2)

	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	Σ	
1	RU	1	1	0	2	1	1	2	1	0	2	2	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	23
2	SA	2	2	0	1	2	2	1	2	1	2	2	0	2	1	0	0	0	0	0	2	1	0	1	0	2	1	1	0	0	0	28
3	VI	2	1	0	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	0	0	0	1	2	1	1	1	1	2	1	1	0	0	27	
4	LI	2	1	0	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	0	2	1	0	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	0	27	
5	BA	2	1	0	2	1	1	1	0	1	1	2	1	1	0	2	1	0	1	0	1	0	2	0	0	1	1	1	0	0	24	
6	AD	1	2	0	2	1	2	2	2	1	2	2	1	0	1	1	0	0	0	1	2	1	2	1	1	1	1	0	1	34		
7	FI	1	1	0	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	0	0	0	0	1	2	1	0	1	1	2	1	2	0	0	27	
8	AT	1	1	0	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	0	1	1	0	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	0	0	31
9	MA	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	0	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	0	0	39	
10	RO	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4		
11	TI	1	2	0	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	0	0	0	1	2	1	1	1	1	2	2	1	0	1	34	
12	ZU	2	1	0	1	1	1	2	1	0	2	1	1	1	0	1	0	0	0	2	1	1	2	0	1	1	1	1	0	0	25	

Tabulasi Skor Post-test Rater 4 (Observer 2)

	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	Σ
1	RU	3	2	1	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	62	
2	SA	3	3	2	2	3	3	2	3	1	3	3	2	3	3	2	1	1	1	3	3	2	1	2	2	3	3	2	1	1	64
3	VI	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	61	
4	LI	3	1	1	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	3	1	2	2	2	2	1	3	57
5	BA	3	1	1	2	2	2	3	1	2	2	3	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	3	1	2	2	2	2	1	3	54
6	AD	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	1	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	1	2	70
7	FI	3	2	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	1	1	1	2	3	2	2	2	3	3	2	1	1	64	
8	AT	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	69	
9	MA	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	1	73	
10	RO	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	0	1	2	1	0	1	1	0	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	34	
11	TI	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	2	3	3	2	1	1	63	
12	ZU	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	56	

Out Put Hasil Try Out

```
RELIABILITY
/VARIABLES=a1 a2 a3 a4 a5 a6 a7 a8 a9 a10 a11 a12 a13 a14 a15 a16 a17 a18 a19 a20
a21 a22 a23 a24 a25 a26 a27 a28 a29 a30 a31 a32
a33 a34
/SCALE ('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

[DataSet1]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	12	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	54.17	162.697	.644	.923
a2	54.42	162.629	.740	.922
a3	54.33	173.697	.170	.928
a4	54.42	173.902	.149	.929
a5	54.58	163.720	.775	.922
a6	54.33	162.970	.761	.922
a7	54.25	163.841	.638	.923
a8	54.42	163.720	.585	.924

a9	54.58	162.811	.691	.922
a10	54.50	166.636	.507	.925
a11	54.67	163.152	.669	.922
a12	54.75	161.477	.760	.921
a13	54.00	160.000	.628	.923
a14	54.75	162.205	.628	.923
a15	54.50	192.273	-.716	.939
a16	53.83	162.333	.632	.923
a17	54.33	166.788	.461	.925
a18	54.50	169.545	.596	.924
a19	55.08	168.629	.638	.924
a20	55.08	163.720	.775	.922
a21	54.75	168.750	.474	.925
a22	54.33	164.061	.520	.925
a23	54.25	164.568	.601	.923
a24	54.75	181.841	-.337	.932
a25	54.42	167.356	.602	.924
a26	54.00	171.091	.397	.926
a27	54.58	163.720	.644	.923
a28	54.83	166.879	.601	.924
a29	54.58	170.811	.472	.925
a30	54.50	169.000	.639	.924
a31	54.33	172.606	.296	.927
a32	54.67	170.606	.480	.925
a33	55.33	168.424	.578	.924
a34	54.67	168.970	.603	.924

Lampiran 6.

Olah Data Dengan Teknik *Intraclass Correlation Coefficient Model Two Way Mixed*

Out Put Hasil Intraclass Correlation Coefficient Model Two Way Mixed: Reliability Consistency Pre-Test

```
RELIABILITY
/VARIABLES=r1 r2 r3 r4
/SCALE ('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/ICC=MODEL (MIXED) TYPE (CONSISTENCY) CIN=95 TESTVAL=0.
```

Reliability Consistency Pre-Test

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	12	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.729	4

Intraclass Correlation Coefficient

	Intraclass Correlation ^a	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.402 ^b	.117	.723	3.685	11	33	.002
Average Measures	.729 ^c	.345	.912	3.685	11	33	.002

Two-way mixed effects model where people effects are random and measures effects are fixed.

- Type C intraclass correlation coefficients using a consistency definition-the between-measure variance is excluded from the denominator variance.
- The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.
- This estimate is computed assuming the interaction effect is absent, because it is not estimable otherwise.

Out Put Hasil Intraclass Correlation Coefficient Model Two Way Mixed: Reliability Consistency Post-Test

```

RELIABILITY
/VARIABLES=postr1 postr2 postr3 postr4
/SCALE ('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/ICC=MODEL(MIXED) TYPE(CONSISTENCY) CIN=95 TESTVAL=0.

```

Reliability Consistency Post-Test

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	12	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	12	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	4

Intraclass Correlation Coefficient

	Intraclass Correlation ^a	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.597 ^b	.319	.837	6.932	11	33	.000
Average Measures	.856 ^c	.652	.953	6.932	11	33	.000

Two-way mixed effects model where people effects are random and measures effects are fixed.

- a. Type C intraclass correlation coefficients using a consistency definition—the between-measure variance is excluded from the denominator variance.
- b. The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.
- c. This estimate is computed assuming the interaction effect is absent, because it is not estimable otherwise.

Out Put Hasil Intraclass Correlation Coefficient Model Two Way Mixed: Reliability Agreement Pre-Test

```
RELIABILITY
/VARIABLES=prer1 prer2 prer3 prer4
/SCALE ('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/ICC=MODEL(MIXED) TYPE(ABSOLUTE) CIN=95 TESTVAL=0.
```

Reliability Absolute Agreement Pre-Test

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	12	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.729	4

Intraclass Correlation Coefficient

	Intraclass Correlation ^a	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.093 ^b	-.007	.327	3.685	11	33	.002
Average Measures	.291 ^c	-.028	.660	3.685	11	33	.002

Two-way mixed effects model where people effects are random and measures effects are fixed.

- a. Type A intraclass correlation coefficients using an absolute agreement definition.
- b. The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.
- c. This estimate is computed assuming the interaction effect is absent, because it is not estimable otherwise.

Out Put Hasil Intraclass Correlation Coefficient Model Two Way Mixed: Reliability Agreement Post-Test

```

RELIABILITY
/VARIABLES=postr1 postr2 postr3 postr4
/SCALE ('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/ICC=MODEL(MIXED) TYPE(ABSOLUTE) CIN=95 TESTVAL=0.

```

Reliability Absolute Agreement Post-Test

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	12	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	4

Intraclass Correlation Coefficient

	Intraclass Correlation ^a	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.334 ^b	.054	.672	6.932	11	33	.000
Average Measures	.667 ^c	.185	.891	6.932	11	33	.000

Two-way mixed effects model where people effects are random and measures effects are fixed.

- a. Type A intraclass correlation coefficients using an absolute agreement definition.
- b. The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.
- c. This estimate is computed assuming the interaction effect is absent, because it is not estimable otherwise.

Lampiran 7. Olah Data Dengan Teknik Wilcoxon Signed-Rank Test

NPAR TEST
/WILCOXON=prerata WITH postrata (PAIRED)
/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

[DataSet0]

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
postrata - prerata	Negative Ranks	0 ^a	.00
	Positive Ranks	12 ^b	6.50
	Ties	0 ^c	
	Total	12	78.00

a. postrata < prerata

b. postrata > prerata

c. postrata = prerata

Test Statistics^b

	postrata - prerata
Z	-3.059 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

LEMBAR PENJELASAN KEPADA INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bernama Nurhamidah merupakan mahasiswi program studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dengan ini meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi informan penelitian kami yang berjudul “*Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman*”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak prasekolah, melalui pemaparan ini diharapkan dapat menjelaskan penerapan metode bercerita sebagai metode alternatif dalam melatih anak agar memiliki keterampilan sosial yang optimal.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat membantu memberikan informasi kepada orang tua/wali murid dan lembaga pendidikan anak tentang pentingnya menstimulasi keterampilan sosial anak. Serta memberikan wawasan dan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, terutama bagi psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan mengenai pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan sosial anak prasekolah.

Dalam penelitian ini kami mengharapkan bantuan dari Bapak/Ibu untuk menjawab mengisi lembar respons yang kami berikan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku anak-anak yang menunjukkan keterampilan sosial mereka. Kami mengharapkan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar respons apa adanya, sesuai dengan perilaku anak dalam kesehariannya. Data dan identitas diri akan disamarkan dan dijaga kerahasiaannya. Kami mengharapkan lembar respon ini segera dikembalikan dua hari setelah diterima.

Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Mei 2013

Mengetahui,

Peneliti

Kepala Sekolah TK Siaga Tunas Kelapa

(Nurhamidah)

(Sri Hernanik)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan :

Orang Tua / Wali Murid dari :

Alamat :

Menyatakan kesediaan saya menjadi informan untuk mengisi lembar respons dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman*". Saya bersedia memberikan informasi dengan benar dengan mengisi lembar respons apa adanya, sesuai dengan perilaku anak dalam kesehariannya, dan akan mengembalikan lembar respons dua hari setelah menerimanya.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 2013

Orang Tua / Wali Murid

(.....)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan :

Sebagai Guru Kelas A di TK Siaga Tunas Kelapa menyatakan kesediaan saya menjadi informan untuk mengisi lembar respons dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman*". Saya bersedia memberikan informasi dengan benar dengan mengisi lembar respons apa adanya, sesuai dengan perilaku anak dalam kesehariannya, dan akan mengembalikan lembar respons dua hari setelah menerimanya.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 2013

Guru Kelas A,

(.....)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan :

menyatakan kesediaan saya menjadi informan (rater) untuk mengisi lembar respons dalam penelitian berjudul "*Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman*". Saya bersedia memberikan informasi dengan benar dengan mengisi lembar respons apa adanya, dan sesuai dengan perilaku anak dalam kesehariannya.

Demikian surat pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 2013

Rater,

(.....)

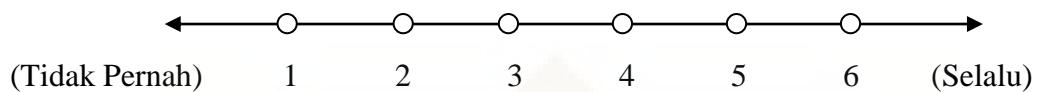
Lampiran 9. Lembar Observasi

Hari, Tanggal :

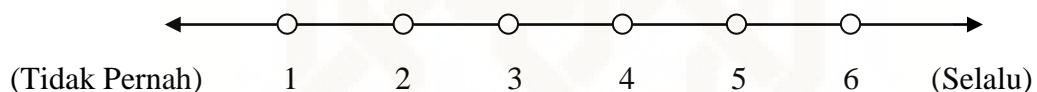
Nama Siswa :

Observation Sheet

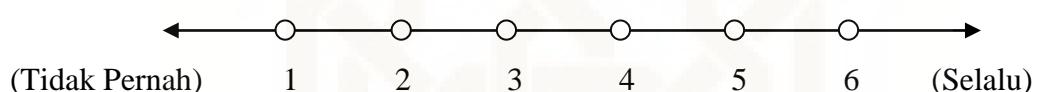
1. Mengikuti kegiatan bercerita



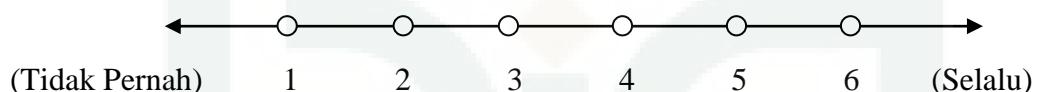
2. Mengikuti aturan selama kegiatan bercerita berlangsung



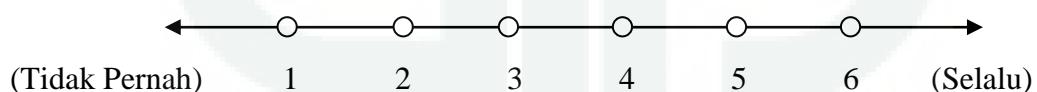
3. Duduk tenang dan menyimak cerita yang diceritakan oleh ibu guru



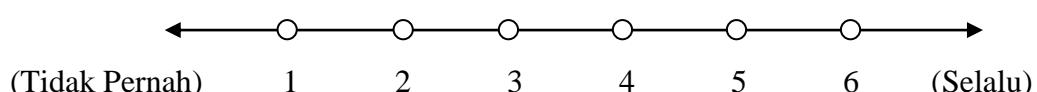
4. Menunjukkan kontrol diri untuk tidak bertengkar dengan temannya saat kegiatan bercerita berlangsung



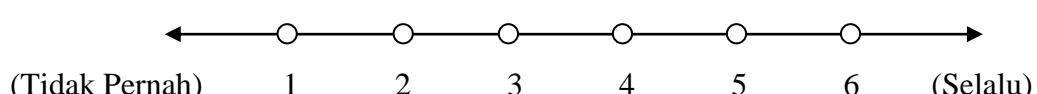
5. Tertarik menggunakan alat peraga (boneka tangan, boneka jari)



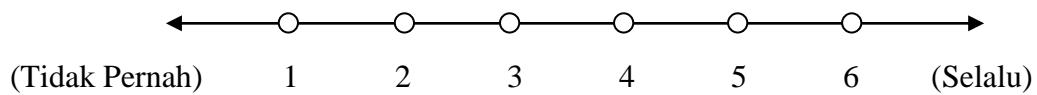
6. Berpartisipasi dalam sesi bermain peran



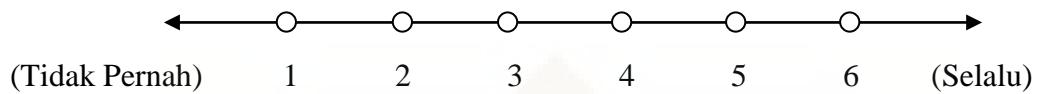
7. Mau bermain bersama teman-temannya saat sesi bermain peran



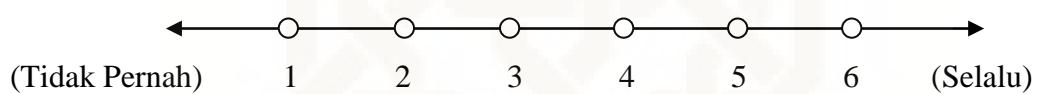
8. Mau berbagi dan bergantian alat peraga dengan teman-temannya



9. Berinteraksi timbal balik dengan ibu guru (ikut bernyanyi, bertanya kepada bu guru jika belum jelas tentang ceritanya)



10. Merespon dan mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan guru



Lampiran 10. Jadwal Kegiatan Di TK Siaga Tunas Kelapa

Hari Senin	
Jam	Kegiatan
08.00 – 08.15	Upacara
08.15 – 08.20	Baris
08.20 – 08.30	Menyanyi dan Berdo'a
08.30 – 09.00	Pelajaran
09.00 – 09.15	Makan
09.15 – 09.30	Istirahat
09.30 – 09.55	Pelajaran
09.55 – 10.00	Do'a pulang

Hari Selasa	
Jam	Kegiatan
08.00 – 08.05	Baris
08.05 – 08.15	Menyanyi dan Berdo'a
08.15 – 08.45	Pelajaran
08.45 – 09.00	Makan
09.00 – 09.30	Istirahat
09.30 – 09.55	Pelajaran
09.55 – 10.00	Do'a pulang

Hari Rabu	
Jam	Kegiatan
08.00 – 08.05	Baris
08.05 – 08.15	Menyanyi dan Berdo'a
08.15 – 08.45	Pelajaran
08.45 – 09.00	Makan
09.00 – 09.30	Istirahat
09.30 – 09.55	Pelajaran
09.55 – 10.00	Do'a pulang

Hari Kamis	
Jam	Kegiatan
08.00 – 08.05	Baris
08.05 – 08.15	Menyanyi dan Berdo'a
08.15 – 08.45	Pelajaran
08.45 – 09.00	Makan
09.00 – 09.30	Istirahat
09.30 – 09.55	Pelajaran
09.55 – 10.00	Do'a pulang

Hari Jum'at	
Jam	Kegiatan
08.00 – 08.20	Olah Raga (Senam)
08.20 – 08.30	Menyanyi dan Berdo'a
08.30 – 09.00	Pelajaran
09.00 – 09.10	Makan
09.10 – 09.25	Istirahat
09.25 – 09.30	Do'a pulang

Hari Sabtu	
Jam	Kegiatan
08.00 – 08.05	Baris
08.05 – 08.15	Menyanyi dan Berdo'a
08.15 – 08.45	Jalan-jalan / Renang / Pelajaran
08.45 – 09.00	Makan
09.00 – 09.30	Istirahat
09.55 – 10.00	Do'a pulang



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**
JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571 Yogyakarta 55281

Nomor : UIN.02/TU.SH/TL.00/ 0455 /2013
Sifat : Penting
Lamp. : 1 exp. Proposal Penelitian
Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Yogyakarta, 6 Mei 2013

Kepada
Yth Pimpinan TK Siaga Tunas Kelapa
Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Bersama ini kami sampaikan bahwa, dalam rangka penyusunan skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Nurhamidah
No. Induk : 09710043
Semestrer : VIII / 2012/2013
Prodi : Psikologi
Alamat : Nglarang, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
Judul Skripsi :

**PENGARUH METODE BERCERITA (MENDONGENG) TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH**

Kami mengharap kiranya Bapak memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di : TK. Siaga Tunas Kelapa

Metode pengumpulan data : Eksperimen

Waktu penelitian : April s.d Juni 2013.

Kemudian atas perkenannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan
Bag. Tata Usaha



Tembusan :

1. Dekan Fishum
2. Ketua Prodi Psikologi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini, kami:

Nama : Sri Hernanik
Jabatan : Kepala Taman Kanak-kanak
Unit Kerja : TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonoharjo
Ngaglik Sleman

menerangkan bahwa:

Nama : Nurhamidah
NIM : 09710043

telah melakukan penelitian dan pengambilan data skripsi dengan judul “*Pengaruh Metode Bercerita (Mendongeng) Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonoharjo Ngaglik Sleman*”, dari Bulan April sampai Juni 2013.

Demikian ini surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2013

Kepala Sekolah TK Siaga Tunas Kelapa



(Sri Hernanik)